

Syamsun Ni'am
Anin Nurhayati

“CANGKRU’AN”

Ala Warga Pinang Asri

*Strategi dalam Membangun Inklusivisme
di Tengah Keberagaman*



“CANGKRU’AN” ALA WARGA PINANG ASRI

Strategi dalam Membangun Inklusivisme di Tengah Keberagaman

Copyright © Syamsun Ni’am & Anin Nurhayati, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Arif Riza

Penata Sampul: Arif Azizi

Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa

Ilustrasi: pondokedukasiadesa

vii + 123 hlm: 14 x 20 cm

Cetakan Pertama, September 2020

ISBN: 978-623-6704-08-0

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

A grayscale photograph of a person's hands holding an open book. The book is open to a page with the word "Proverbs" visible on the left page. The person is wearing a dark, long-sleeved garment. The background is dark and out of focus.

Proverbs

PERSEMBAHAN

Buku ini dipersembahkan secara khusus
kepada para pegiat literasi!!!

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke Hadirat Allah SWT., kami dapat menyelesaikan buku ini sesuai dengan rencana dan *schedule* yang telah ditentukan. Shalawat dan Salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., para keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh pengikutnya yang selalu setia menjalankan ajaran dan misi profetisnya.

Pada awalnya buku yang kemudian ada di tangan pembaca ini, adalah sebuah hasil penelitian yang berbasis pengabdian masyarakat—yang biasa dikenal dengan PKM—yang dibiayai oleh BOPTN IAIN Tulungagung tahun 2019. Pada perkembangan selanjutnya, penulis berupaya untuk melakukan pengembangan dari aspek substansi dengan melakukan sedikit dinamisasi seiring dengan *update* data terbaru, sehingga sedikit mengalami perubahan, namun tidak akan merubah maksud dan tujuan substantif kajian dalam buku ini.

Penelitian ini pada awalnya mengambil tema: "*Upaya Membendung Eksklusivisme Keberagamaan Melalui Budaya Cangkrū'an di Perumahan Pondok Pinang Asri Plosokandang Tulungagung*", yang kemudian untuk kepentingan teknis penerbitan, maka judul tersebut dirubah sedikit menjadi "*Cangkrū'an ala Warga Pinang Asri (Strategi dalam Membangun Inklusivisme di Tengah Keberagaman)*". Penulisan buku ini dapat diselesaikan karena adanya

kontribusi banyak pihak. Oleh karena itu, penulis tidak akan melupakan kontribusi dari berbagai pihak, antara lain: Kepala LP2M, Kepala Pusat Penelitiannya, dan seluruh kru LP2M IAIN Tulungagung. Juga kepada Ketua Paguyuban Perum Pondok Pinang Asri (PPA) Plosokandang, Bapak Putut, seluruh warga Perum Pinang Asri, dan berbagai pihak baik berupa masukan-masukan akademisnya dan bantuan teknisnya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku ini sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Kepada mereka semua, saya sampaikan *Jazakumullah ahsan al-jaza`*.

Tiada gading yang tidak retak, inilah yang patut kami sampaikan untuk mengakhiri kata pengantar kami, karena kami merasa buku ini belumlah disebut sempurna, pasti masih ada kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu, kami membutuhkan saran dan kritik konstruktif untuk perbaikan pada masa-masa mendatang. Akhirnya kami hanya bisa menghaturkan terimakasih banyak kepada semua pihak. Semoga Allah SWT selalu meridlai langkah kita semua. *Amin.*

Tulungagung, 17 Agustus 2020

Penulis,

Syamsun Ni'am
Anin Nurhayati



DAFTAR ISI



PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Kajian.....	1
B. Fokus, Tujuan, dan Manfaat Kajian	7
C. Metode Kajian	9
BAB II DISKURSUS “CANGKRU’AN”, KEBERAGAMAN, DAN INKLUSIVISME	15
A. Kajian Terdahulu.....	15
B. Memaknai “ <i>Cangkru’an</i> ”, Keberagaman dan Kebersamaan.....	17
C. Aspek Lokalitas (<i>Local Wisdom</i>), Sebagai Dasar Inklusivisme .	33
D. Pentingnya Dialog Natural yang Konstruktif di Tengah Pemahaman yang Beragam	35
BAB III “CANGKRU’AN” DAN STRATEGI WARGA PINANG ASRI DALAM MEMBANGUN INKLUSIVISME	39
A. Kondisi Geografis, Demografis, dan Sosiologis Perumahan Pondok Pinang Asri Plosokandang.....	39
B. Warga Pinang Asri Memaknai “ <i>Cangkru’an</i> ” sebagai Strategi Efektif dalam Menangkal Eksklusivisme.....	47
C. Beberapa Kendala “ <i>Cangkru’an</i> ” Warga Pinang Asri	70
BAB IV BEBERAPA BENTUK “CANGKRU’AN” ALA WARGA PINANG ASRI	79
A. “ <i>Cangkru’an</i> ” Rayakan Bersama pada Even-even Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN)	79
B. “ <i>Cangkru’an</i> ” Perayaan Bersama pada Even-even Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).....	85
C. “ <i>Cangkru’an</i> ” Bareng di POS Kamling.....	88
D. “ <i>Cangkru’an</i> ” dengan Kerja Bakti Bersama Warga Perum Pinang Asri (PPA)	92

E. “Cangkruan” dalam Arisan Rutinan Ibu-ibu Warga PPA	95
F. “Cangkru’an” dengan Jalan Sehat Bareng Warga PPA.....	98
G. “Cangkru’an” dengan Kunjungan/ziarah kepada Warga Karena Adanya Hajat.....	99
H. “Cangkru’an” dengan Gowes Bareng Bapak-bapak & Ibu-ibu Warga PPA.....	101
BAB V PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Rekomendasi.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114
BIODATA PENULIS	120



BAB I

PENDAHULUAN



A. KONTEKS KAJIAN

Tema di atas sengaja dihadirkan dengan beberapa pertimbangan, antara lain: 1) munculnya kegelisahan dan kekhawatiran dari berbagai kalangan meyangkut problem disharmoni (ketidakmenentuan), dalam berbagai hal yang pada dekade mutakhir ini seringkali dijumpai, khususnya perihal faham keberagamaan yang cenderung eksklusif yang membawa dampak kepada praktek keberagamaan yang ekstrim di tengah-tengah masyarakat. Kondisi tersebut tidak hanya melanda kehidupan di perkotaan namun juga sudah menjalar ke berbagai perkampungan/perumahan di Indonesia; 2) situasi global (global dan lokal) juga dianggap sebagai pemicu munculnya faham eksklusif tersebut, seperti munculnya praktek penerapan hukum yang tidak/kurang adil, praktek demokrasi yang tidak sehat dan jujur yang dipertontonkan oleh elit-elit politik dan kekuasaan baik di tingkat nasional maupun internasional (sebagaimana politik dua wajah yang dipertontonkan negara adidaya seperti AS dan sekutunya), kemiskinan yang melanda sebagian besar dunia, konflik dan peperangan di berbagai Negara Timur Tengah; 3) adanya ketimpangan dalam berbagai aspek seperti ketidakadilan dalam ber-ekonomi, social, dan budaya; dan 4) tentunya hal yang tidak dapat dinafikan adalah adanya pemahaman keagamaan yang tidak

komprehensif (parsial), sehingga berpengaruh kepada praktek keberagaman yang eksklusif (cenderung rigid dan ekstrim yang melihat pihak lain [*the others*] sebagai pihak yang salah); dan lain-lain. Itu semua sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penyebab munculnya disharmoni yang tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga hampir melanda di sebagian besar di dunia, bahkan sudah menjarlar ke perkampungan dan/perumahan-perumahan.

Ada laporan menarik untuk dapat dijadikan bahan dalam melihat potret perdamaian di level dunia, yaitu laporan yang dilansir oleh Indeks Perdamaian Global (Global Peace Index [GPI]), disebutkan bahwa kawasan Timur Tengah menjadi kawasan yang tingkat keamanannya paling mengkhawatirkan, khususnya pada Negara-negara yang saat ini terjadi peperangan/konflik, seperti Suriah, Libya, Yaman, Irak, Afghanistan, dan sekitarnya. GPI menyebutkan, secara berurutan dari 162 negara yang terdata, misalnya: Suriah, Irak, Afghanistan, ada Sudan Selatan, dan Republik Afrika Tengah, Negara-negara tersebut dianggap sebagai negara paling rendah tingkat keamanannya di dunia. Dengan kata lain, Suriah adalah Negara paling mengkhawatirkan untuk saat ini.

GPI juga melansir bahwa, Indonesia berada pada urutan ke-46 dari Negara-negara damai (kategori damai tinggi), masuk satu kelompok bersama Perancis, Italia, Inggris, Uni Emirat Arab, Korea Selatan, Malaysia, dan lainnya. Sedangkan Negara-negara seperti Eslandia, Denmark, Austria, Selandia Baru, Swiss, Finlandia, Kanada, Jepang, Australia dan Ceko, berurutan sebagai Negara paling damai di dunia (kategori damai sangat tinggi). Dengan demikian kondisi perdamaian di dunia saat ini relatif

menurun 2,4 persen dibanding dengan tahun lalu. Kondisi ini terjadi karena dipicu oleh masalah pengungsi (termasuk pengungsi di dalam negeri), akibat konflik dan perang, juga terorisme¹ yang terus meningkat dari waktu ke waktu.

Khusus dalam konteks Indonesia, sebagaimana dilaporkan setara institute tentang indek kota paling toleran, dari hasil penelitiannya terhadap 94 kota di seluruh Indonesia, menyimpulkan terdapat 10 kota di Indonesia yang mendapatkan apresiasi yang memiliki katagori kota-kota paling toleran, yaitu: Singkawang (6.513), Salatiga (6.477), Pematang Siantar (6.477), Manado (6.030), Ambon (5.960), Bekasi (5.890), Kupang (5.857), Tomohon (5.833), Binjai (5.830), dan Surabaya (5.823). Setara Institute memberikan kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur sebagai kota paling toleran yaitu ada 4 kriteria, antara lain: 1) Pemerintah kota memiliki regulasi yang kondusif bagi praktik dan promosi toleransi; 2) Pernyataan dan tindakan aparatur pemerintah kota tersebut kondusif; 3) Tingkat peristiwa dan pelanggaran kebebasan keberagaman rendah atau tidak ada sama sekali; 4) Upaya dalam tata kelola keberagaman identitas keagamaan warganya dapat dinilai baik.²

Seluruh warga bangsa pasti tahu dan sadar, bahwa Indonesia adalah sebuah Negara bangsa (*nation state*) yang sangat majemuk, dengan jumlah puluhan ribu pulau, mulai dari Sabang hingga Merauke, 260 juta lebih penduduk, dilengkapi juga dengan keragaman etnis, budaya, suku, dan

¹ Lihat "Timur Tengah, Kawasan Paling Berbahaya", dalam *Kompas*, Senin, 29 Pebruai 2016.

² Baca "Daftar 10 Kota di Indonesia Paling Toleran Versi Setara Institute", dalam <https://tirto.id/daftar-10-kota-di-indonesia-paling-toleran-versi-setara-institute-dbdG>, diakses pada 10 Mei 2019.

agama; maka secara sosio-kultur, akan memunculkan sejumlah potensi yang dapat dijadikan penyokong atau bahkan menjadi penghambat kemajuan bangsa (disebut: potensi positif dan negatif). Oleh karena itu, ada **dua alasan** kenapa membangun *mutual understanding* di antara umat berbangsa ini penting dilakukan. *Pertama*, Masyarakat yang majemuk akan menjadi kekuatan yang dahsyat manakala keberadaan masing-masing unsur sosial dihargai dan diberikan kesempatan untuk berkembang, sehingga masing-masing unsur akan memperkaya khazanah sosial maupun budaya bangsa. Sebaliknya, kondisi kemajemukan akan menjadi kekuatan yang destruktif manakala negara (*state*) mendisposisi satu kelompok, baik yang didasarkan atas etnisitas, budaya maupun agama di atas kelompok lainnya, sehingga masing-masing unsur tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri.

Alasan *kedua*, menunjuk pada dimensi masa depan bangsa yang bercirikan globalisasi. Di era global, pada satu sisi, interaksi hubungan antar bangsa—termasuk antar umat beragama—akan semakin intens karena dukungan perangkat teknologi transportasi, teknologi komunikasi, maupun teknologi informasi. Lalu lintas barang, orang dan jasa akan semakin intensif yang tentunya pada batas-batas tertentu akan semakin menumbuhkan pengakuan akan adanya identitas budaya yang beragam. Pada sisi yang lain, keadaan tersebut bisa membutakan diri terhadap berbagai kenyataan budaya global yang beragam, hanya akan melahirkan sikap-sikap eksklusif yang menihilkan berbagai realitas sosial dan berujung pada upaya menumbuhsuburkan paham-paham eksklusif (tertutup). Dari sinilah dimungkinkan konflik-konflik sosial yang sewaktu-waktu bisa muncul ke permukaan, sehingga dapat

mendistorsi arti penting dari persaudaraan, kebersamaan, kesepahaman, kegotong-royongan, guyub rukun, sebagai budaya asli masyarakat Indonesia yang sudah mendarah daging sejak berabad-abad.

Dengan keragaman potensi yang dimiliki bangsa Indonesia, maka potensi positif lokalitas (*local wisdom*) mestinya tidak boleh diabaikan. Sebab bangsa Indonesia dikenal dengan sifat dan sikap dasarnya yang santun, ramah-tamah, suka tolong menolong, dan bergotong royong. Didukung oleh tingkat memori harmoni sejak puluhan bahkan ratusan tahun lamanya telah mendarah daging pada masyarakat lokal Indonesia. Potensi-potensi dan memori harmoni inilah yang mestinya di jadikan medium dalam merajut benang kusut eksklusivisme dalam keberagaman dan keberagaman. Persoalannya adalah mengapa potensi-potensi dasar lokal tersebut selama ini justru dikesampingkan atau mungkin sudah tidak diperlukan lagi? Apakah potensi lokal tersebut telah terkikis habis seiring dengan globalisasi yang seakan tiada terbendung? Ataukah memang disebabkan oleh lemahnya kontrol sosial dan menguatkan sikap individualistik di tengah arus globalisasi?

Di sinilah, perlu adanya penelitian yang mendalam untuk mengkaji konsep yang sudah ada, yang kemudian untuk dikembangkan lebih lanjut dalam menemukan konsep yang lebih baik dalam menciptakan saling pengertian dan kerja sama di antara umat yang beragam baik dari aspek agama, kepercayaan, maupun budaya dan aliran. Adapun konsep yang akan dikembangkan adalah **"Pemahaman inklusif (terbuka)"** sebagai pengembangan

dari konsep “**Budaya Cangkru’an**” yang sedang menjadi penekanan dalam kajian buku ini.

Pemikiran ini didasari di samping oleh aspek-aspek lokalitas bangsa Indonesia seperti tersebut di atas, juga didasari oleh sebuah pendekatan sosio-teologis yang mengatakan, bahwa umat manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam dan Hawa, yang kemudian berkembang biak dan tersebar ke berbagai wilayah di bumi ini. Di samping itu, agama *major* yang berkembang di dunia (Islam, Kristen dan Yahudi) merupakan *Abrahamic Religion* yang berasal dari Nabi Ibrahim atau pada agama lain biasa dikenal dengan sebutan Abraham, sehingga secara teologis, sebenarnya titik-titik persamaan antara ketiga agama tersebut dapat dipertemukan dan sangat berdekatan.

Juga konsep *agree in disagreement* belum banyak diketahui dan dihayati dalam masyarakat Indonesia yang sangat plural ini. Padahal adanya pluralitas dalam masyarakat, termasuk agama, merupakan suatu realitas obyektif (*sunnatullah*) yang tidak bisa dihindari ataupun ditolak oleh siapapun. Karenanya, keragaman (bhinneka) sebetulnya bukan berarti menjadi sumber konflik dan permusuhan, melainkan sebagai suatu kenyataan yang harus diterima oleh semua pemeluk agama, ras, etnis, suku, golongan, atau aliran (faham), dengan semangat rasa persaudaraan yang mendalam dalam bingkai “Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”. Di sinilah urgensi kajian berbasis pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan mengambil tema “**Cangkru’an *ala* Warga Pinang Asri Tulungagung (Strategi dalam Mengembangkan Inklusivisme di Tengah Keberagaman)**”.

B. FOKUS, TUJUAN, DAN MANFAAT KAJIAN

Kajian ini –jika dilihat dalam perspektif riset— merupakan *field research* (penelitian lapangan) berbasis Pengabdian kepada Masyarakat (selanjutnya disebut penelitian PkM), yang masuk ke dalam penelitian kualitatif, sehingga ada dua hal penting yang perlu ditegaskan di dalam penelitian PkM ini, yaitu unit analisis (masalah) dan fokus masalah. Terkait dengan ini, yang menjadi obyek dalam penelitian PkM ini adalah berupa gejala dan perilaku sosial-agama dalam suatu komunitas dengan unit masalah “Pentingnya pemahaman terhadap eksklusivisme dan inklusivisme di tengah komunitas yang beragam”.

Dari unit masalah tersebut, kemudian ditetapkan suatu fokus masalah, yang dijadikan sebagai pokok masalah atau masalah utama yang dipilih dan diajukan untuk ditemukan jawabannya melalui penelitian PkM ini. Menurut Moleong, fokus masalah ditentukan akan berfungsi tidak hanya untuk membatasi studi, namun juga untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau memasukkan-mengeluarkan (*inclusion-exclusion criteria*).³ Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian PkM ini adalah “Adanya pemaknaan dan pemahaman mengenai konsep inklusivisme warga Pinang Asri dalam membangun *mutual understanding* di tengah keberagaman dan keberagamaan”, yang dibatasi pada aspek-aspek mendasar, yaitu: (1) Warga Pinang Asri dalam memaknai inklusivisme melalui *cangkru'an* dan pelaksanaannya. (2) Kendala-kendala *cangkru'an* yang dihadapi warga Pinang Asri dalam mempraktekkannya. (3) Bentuk-bentuk *cangkru'an* dalam

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 11, h. 62.

upaya membangun inklusivisme di tengah keberagaman yang ada.

Untuk mempertajam pembahasan yang komprehensif dan mendalam, fokus masalah tersebut perlu disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dari fokus masalah yang telah ditentukan batasannya tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana warga Pinang Asri memaknai inklusivisme melalui *cangkru’an* dan bagaimana pula pelaksanaannya?; (2) bagaimana kendala-kendala *cangkru’an* yang dihadapi warga Perum Pinang Asri dalam mempraktekannya?; dan (3) bagaimana bentuk-bentuk *cangkru’an* dalam upaya membangun inklusivisme warga Pinang Asri di tengah keberagaman?

Kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) Mendiskripsikan warga Pinang Asri dalam memaknai inklusivisme melalui *cangkru’an* dan juga pelaksanaannya; (2) mendiskripsikan kendala-kendala *cangkru’an* yang dihadapi warga Perum Pinang Asri dalam mempraktekannya; dan (3) mendiskripsikan bentuk-bentuk *cangkru’an* dalam upaya membangun inklusivisme warga Pinang Asri di tengah keberagaman yang ada.

Adapun manfaat yang ingin dihasilkan dari penulisan buku ini adalah: Menemukan kendala-kendala yang dihadapi sejak konsep inklusivisme disebarluaskan di kalangan umat beragama hingga saat ini; memetakan secara tepat persoalan-persoalan yang dihadapi warga bangsa dalam mempraktekkan pemahaman yang berbeda di tengah keberbedaan warga; menggali secara langsung mengenai aspek-aspek lokalitas warga yang mendasari terbentuknya pemahaman yang berbeda; merumuskan konsep alternatif

dalam mempertemukan dan mempersatukan umat yang beragam dalam kerangka *agree in disagreement* dalam suasana persaudaraan, yang masih tetap dalam bingkai “**Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)**”. Secara teknis, praktis-akademis, tentu diharapkan sebagai bahan suplemen bagi para pengkaji/peneliti/penulis berikutnya untuk menemukan rumusan lebih tepat dalam mengurai benang kusut dari problem keberagaman (kebhinnekaan) yang dimungkinkan bisa saja muncul sewaktu-waktu di negeri Indonesia ini.

C. METODE KAJIAN

Penelitian ini mengambil *setting* penelitian pada Perumahan Pondok Pinang Asri Plosokandang Tulungagung. Dipilihnya daerah tersebut, didasari oleh suatu realitas bahwa tingkat keragaman warga di Perumahan tersebut cukup variatif, yaitu ada yang beragama Islam dan Kristen, ada juga beraviliasi ke organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Ada beberapa langkah yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain: Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan kualitatif sosiologis-fenomenologis karena menyangkut kajian yang bersifat sosiologis dan didasarkan kepada gejala/ peristiwa/ fenomena tertentu yang melingkupinya. Karena itu data yang dikumpulkan lebih banyak merupakan data-data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan dalam bentuk angka.⁴ Pendekatan fenomenologis, yaitu obyek penelitian didekati dengan hal-hal yang empirik.

⁴ Robert L. Bogdan dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1982), h. 2.

Fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dalam situasi tertentu⁵ melalui “*cangkru’an*”. Penelitian kualitatif juga ditandai dengan penggunaan metode pengumpulan data yang berupa *partisipant observation* dan *independent interview* sebagai metode pengumpulan data yang utama, sehingga penelitian kualitatif cenderung meneliti karakteristik, antara lain memiliki instrumen kunci, lebih memperhatikan proses dari pada produk, dan cenderung menganalisa secara empiris, dan ini merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.⁶

Dilihat dari sifatnya, penelitian berbasis pengabdian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian *survey* dengan pendekatan kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi atau gejala-gejala sosial yang terjadi.⁷ Dalam kaitan ini, adalah **“Tradisi *Cangkru’an* di Perum Pinang Asri Plosokandang Tulungagung sebagai Strategi dalam Membangun Inklusivisme di Tengah Keberagaman”**.

Obyek penelitian ini adalah “*cangkru’an* di Perum Pinang Asri Plosokandang Tulungagung, sebagai strategi dalam membangun inklusivisme di tengah keberagaman”, dengan mengambil berbagai informan yang terdiri dari tokoh-tokoh kunci masyarakat dan masyarakat itu sendiri yang terkait langsung dengan permasalahan penelitian. Pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dengan tidak didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi di dasarkan atas tujuan tertentu.

⁵ Ibid., h. 12.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 9.

⁷ Ibid., h. 128.

Adapun terkait dengan pengumpulan datanya, adalah terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diambil melalui teknik wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur dan semi terbuka. Wawancara ini dilakukan dengan tatap muka langsung agar setiap pertanyaan semi terbuka dapat disampaikan dan memperoleh jawaban atau data secara langsung.

Di samping itu, teknik lainnya adalah observasi. Kegiatan observasi dipakai untuk mengamati gejala-gejala obyektif yang terkait langsung dengan variabel penelitian, di mana peneliti terlibat langsung dalam pengamatan tersebut. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati pola-pola dan bentuk-bentuk kegiatan yang bersifat inklusif di tengah warga Perum Pinang Asri, dan kondisi obyektif serta letak geografisnya. Pengamatan ini sebenarnya telah dan sedang dilakukan semenjak peneliti menjadi bagian yang tak terpisahkan sebagai warga Perum Pinang Asri hingga saat penelitian berlangsung.

Dokumentasi juga akan dipergunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data tentang proses perkembangan pemahaman inklusif di tengah warga perumahan tersebut, sehingga terjalin *mutual understanding* di tengah-tengah komunitasnya yang pemahamannya berbeda.

Sedangkan menyangkut analisis data yang dipakai pada penelitian ini, secara rinci terdapat langkah-langkah yang dapat dilakukan dengan mengikuti cara yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu; Reduksi

data, *display* data dan mengambil kesimpulan dan kemudian dilanjutkan dengan suatu verifikasi.⁸

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Jadi, dengan cara ini data penelitian yang sangat banyak, dipilih sesuai dengan pemaknaan dan pemahaman inklusivisme yang dikonstruksi oleh warga Perum Pinang Asri, Plosokandang, Tulungagung; sehingga dapat dianalisis dengan mudah. Reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

Display data adalah suatu proses pengorganisasian data, sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat matrik, diagram atau grafik (sesuai dengan kepentingan dan keperluan penelitian). Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang begitu banyak.

Sedangkan mengambil kesimpulan data dan verifikasi, merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan mencari pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, dan sebagainya, yang mengarah pada inklusivisme warga yang berlangsung di Perum Pinang Asri Plosokandang Tulungagung; dan kemudian diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil dari temuan di lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, akan menjadi lebih *grounded*. Proses ini dilakukan mulai dari

⁸ Mathew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publications, 1984), h. 21.

pengumpulan data dengan terus menerus dilakukan verifikasi, sehingga kesimpulan akhir didapat setelah seluruh data yang diinginkan didapatkan.

BAB II

DISKURSUS “CANGKRU’AN”, KEBERAGAMAN, DAN INKLUSIVISME

A. KAJIAN TERDAHULU

Ada banyak kajian tentang agama dan kehidupan beragama yang sudah dilakukan, di antaranya oleh Azyumardi Azra, Th. Sumartana, J.B. Banawiratma dan Frans Magnis-Suseno, Oka Diputera dan Mustoha;¹ maupun oleh Alef Therea Wasim, Abdurrahman Mas’ud, Edith Franke, dan Michael Pye.² Ada juga penelitian yang dilakukan oleh M. Zainuddin, Dosen Sosiologi Agama STAIN Malang, dengan tema “Potret Kerukunan Bersama Warga Malang Selatan” pada tahun 2002. Penelitian ini dilakukan di Desa Sitarjo, Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten Malang.³ Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Moh. Ali Aziz, dengan tema “Penyelesaian Konflik antar Umat Beragama Perspektif Pemberdayaan Masyarakat”.⁴

¹ Lebih jelas baca, Mursyid Ali (ed.), *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama: Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1999-2000).

² Lihat Alef Therea Wasim dkk. (ed.), *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik & Pendidikan*, (Yogyakarta dan Semarang: IAIN Sunan Kalijaga dan Walisongo, 2004).

³ M. Zainuddin, “Potret Kerukunan Beragama Warga Malang Selatan”, dalam *Kompas*, 2 Mei 2002.

⁴ Lihat Moh. Ali Aziz, “Penyelesaian Konflik Antar Umat Beragama Pespektif Pemberdayaan Masyarakat” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 6 No. 2 Oktober 2002.

Akan tetapi semua penelitian tersebut dalam pengamatan penulis, bukan penelitian yang berbasis pengabdian, dan pembahasannya juga masih dalam tataran wacana keagamaan yang masih dalam permukaan dan masih *general*, tanpa mencoba mengklasifikasikan kelompok agama yang mana yang saling bertikai (kalau Islam, apakah NU, Muhammadiyah, al-Irsyad, dan sebagainya; sedangkan kalau Kristen, apakah Kristen Katolik, Protestan, Orthodox, dan sebagainya). Penelitian mereka juga belum memetakan masalah apa yang ditakuti oleh kelompok keagamaan tertentu, sehingga *prejudice* yang sebenarnya tidak perlu ada, malah menjadi pemicu yang dahsyat untuk saling bertikai dengan “saudaranya”, di samping juga belum diidentifikasi bentuk-bentuk penyelesaian konfliknya.

Penelitian PkM berikut ini ingin mencoba masuk ke jantung persoalan yang dialami oleh umat beragama, yaitu memetakan berbagai kelompok keagamaan yang ada dan berusaha mendiskripsikan potensi konflik yang suatu saat bisa saja muncul ke permukaan, kemudian dapat dicarikan solusi yang terbaik dalam rangka menemukan konsep pemahaman yang inklusif di tengah keberagaman dan keberagaman ummat melalui budaya “*cangkru’an*” yang merupakan nilai lokal yang saat ini tidak lagi menjadi perhatian oleh sebagian besar warga bangsa di Indonesia. Penelitian PkM ini juga akan memberikan suatu pilihan solusi atas berbagai problem keberagaman dan keberagaman yang berbasis pada paritipasi langsung warga Pinang Asri, sehingga bisa dibilang sebagai penelitian semi/mendekati *Partisipatory Action Research* (PAR).

B. MEMAKNAI "CANGKRU'AN", KEBERAGAMAN DAN KEBERSAMAAN

Terkait dengan kajian ini, paling tidak terdapat tiga kata kunci yang oleh masyarakat kita (baca: Indonesia, khususnya masyarakat Jawa) dianggap sebagai tiga rangkaian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Tiga kata kunci tersebut adalah "*cangkru'an*, keberagaman, dan kebersamaan". Jika ketiganya diuraikan secara panjang lebar, akan menghasilkan pengertian yang membawa pada pemahaman tentang pentingnya *cangkru'an*, di mana *cangkru'an* adalah idiom kultural yang bersifat alamiah (natural), sehingga dapat mengalenasikan sekat-sekat primordial agama, etnis, budaya, kepercayaan, dan lain-lain dalam masyarakat yang beragam. Jika keberagaman sudah dapat dipahami dengan baik dan dipraktekkan secara bertanggungjawab, maka kebersamaan akan dapat diwujudkan dalam kehidupan yang pluralistik. Itulah esensi dari ketiga kata kunci tersebut. Dalam kaitan itu, akan dielaborasi tentang urgensi *cangkru'an*, keberagaman, dan kebersamaan.

Istilah *cangkru'an* sangat populer dipakai oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Timur yang tinggal di perkampungan/pedesaan, dan sebagai media efektif dalam menjalin silaturahmi antar sesama. Ditilik dari asal katanya, *cangkru'an* berasal dari kata "*cangkruk*" dan berakhiran kata "*an*", yang bisa memiliki arti "*jagongan, kongkow, ngobrol santai*" yang biasa dilakukan oleh warga kampung di pos, pinggir jalan, atau di mana saja untuk membicarakan sesuatu hal mulai dari hal-hal yang paling ringan hingga hal-hal yang dirasa berat

oleh warga tersebut.⁵ *Cangkru’an* merupakan budaya yang bersifat sangat natural dan menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Berbeda dengan budaya di Luar Negeri, di mana *cangkru’an* seperti tersebut di atas sangatlah sulit ditemukan. Hal ini nampaknya karena sikap dan sifat individualistiknya yang berbeda antara budaya Indonesia dengan budaya di Luar Negeri. Kalaupun ada *cangkru’an* di Luar Negeri, hal tersebut melalui proses yang tidak gampang, karena harus ada janji-janji untuk bertemu di antara kedua belah pihak terlebih dahulu berikutan tentang tempat mana yang dapat dijadikan untuk *kongkow* antar individu tersebut.⁶ Dengan demikian, *cangkru’an* di dalam negeri bersifat alamiah (natural), dan *cangkru’an* –kalaupun itu ada— di luar negeri bersifat settingan, karena kejadiannya tidak hadir secara alamiah.

Ada juga yang memberikan arti *cangkru’an* sebagai “suatu aktivitas yang dilakukan pada malam hari bersama saudara, kawan, kerabat, teman, handai tolan, ataupun orang yang selama ini menjadi pujaan hati, pada suatu tempat di luar rumah yang nyantai dan nyaman untuk

⁵ Lihat “Cangkru’an Surabaya”, dalam <http://cangkrukansurabaya.blogspot.com/2011/07/arti-nama-cangkrukan.html>, diakses tanggal 15 Oktober 2019.

⁶ Kondisi *kongkow* di Luar Negeri seperti itu misalnya pernah diceritakan oleh Muhammad Makruf, seorang praktisi pers, penulis, alumni Australia Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP) 1993-1994, bahwa di Australia hampir tidak ditemukan masyarakat yang melakukan *kongkow-kongkow* di pinggir jalan atau di mana saja. Kalaupun ada itu mereka biasanya janji-janji terlebih dahulu untuk bertemu dan menentukan tempatnya, misalnya di kafe, restoran, atau tempat-tempat tertentu yang dianggap nyaman untuk berbincang tentang berbagai hal. Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi di masyarakat Indonesia, mereka bisa berbincang apa saja dan bersifat sangat natural, bisa bertemu kapan saja dan di mana saja tanpa adanya kesepakatan waktu dan tempatnya. Baca Muhammad Makruf, “Cangkru’an”, dalam <https://www.kompasiana.com/makruf/cangkrukan>, diakses tanggal 15 Oktober 2019.

ngobrol bareng, berbagi cerita tentang pengalaman dan berbagai hal, hingga soal curhat dan testimoni, diselingi dengan gurauan, suguhan, cemilan makanan ringan, minuman, dan lain-lain".⁷ Barangkali berbeda istilah *cangkru'an* di wilayah Jawa dan di wilayah lainnya. Secara sosiologis, kegiatan semacam *cangkru'an* sebenarnya telah mentradisi dan menjadi ciri khas budaya masyarakat Indonesia. Barangkali yang berbeda adalah istilah yang dipakai antara satu daerah dengan daerah lainnya. Misalnya masyarakat Banjarmasin aktivitas kumpul bareng nyantai biasanya menggunakan istilah "*mawarung*". Acara di dalamnya juga tidak jauh berbeda dengan *cangkru'an* dalam konteks masyarakat Jawa tersebut. Sebab di dalamnya juga ada aktivitas ngobrol bareng kesana-kemari, dalam situasi santai, sangat tidak formal, dan natural sekali.

Terkait dengan tradisi *cangkru'an* di atas, terdapat analisis sosiologis yang menarik dijadikan bahan dalam menjelaskan istilah *cangkru'an* di atas, misalnya Edward B. Taylor, seorang antropolog kenamaan menyatakan, bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat kompleks, dapat berbentuk adat-istiadat, kebiasaan, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, atau kemampuan-kemampuan lainnya yang diperoleh oleh seseorang sebagai bagian dari anggota satu komunitas.⁸ Oleh karena itu, budaya *cangkru'an ala* masyarakat Jawa merupakan proses dinamisasi dan sosialisasi dari interaksi yang dibangun oleh masyarakat tertentu, sehingga membentuk satu cara

⁷ Baca "Cangkrukan: Tradisi, Manfaat dan Kekurangannya", dalam <http://hmsf08.blogspot.com/2011/11/cangkrukan-tradisi-manfaat-dan.html>, diakses tanggal 22 Oktober 2019.

⁸ Lihat Edward B. Taylor, *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*, Volume 2, Cambridge: University Press (December 2, 2010).

pandang dan tradisi yang mengakar, dan memiliki makna sosiologis yang berarti, walaupun seringkali hal tersebut menurut pandangan jamak orang tidak memiliki esensi yang urgen. Akan tetapi pada saat berbeda, hal tersebut justru sebaliknya memiliki nilai yang sangat urgent di saat hal tersebut diperlukan dalam situasi yang sifatnya darurat sekalipun.

Cangkru’an merupakan budaya khas yang dimiliki oleh masyarakat Jawa yang dibentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang bersifat natural, sehingga menjadi budaya yang tak terpisahkan dari kehidupan kesehariannya. Oleh karena itu, kekhasan yang dimiliki tersebut akan membentuk suatu budaya yang seakan tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya. Dengan demikian, budaya *cangkru’an* menjadi simbol kebersamaan di tengah keberagaman. Hal tersebut dapat saja menjadi potensi luar biasa dalam membangun hidup kebersamaan, gotong-royong, saling membantu dan menolong antar masyarakat yang berbeda. Inilah yang menjadi ciri khas budaya asli Indonesia, khususnya masyarakat Jawa yang tidak boleh hilang dari hingar-bingarnya kehidupan saat ini.

Sedangkan keberagaman (kebhinnekaan) itu sendiri merupakan *sunnatullah* (taqdir Tuhan) yang tidak dapat dihindari atau dijauhi, karena memang demikian adanya sebagai ketentuan (taqdir) Tuhan. Keberagaman yang diciptakan Tuhan tersebut membawa konsekuensi terhadap adanya keberbedaan dalam segala hal. Jika dalam perkembangan berikutnya adanya gerakan untuk menyeragamkan tentang berbagai hal, di samping hal tersebut mustahil untuk diwujudkan, juga karena keberbedaan itu sendiri datang dan pergi secara alamiah

(natural), dan hal tersebut juga dapat disebut sebagai pengingkaran terhadap penciptaan Tuhan itu sendiri. Karena itu pemaksaan dalam bentuk apapun menuju kepada keseragaman (satu warna), sama halnya berkonflik dengan Sang Penciptanya, sebab dapat menimbulkan gejala yang tiada pernah berhenti. Dalam konteks itulah Islam sangat menghargai perbedaan atas dasar keberagaman yang ada. Tuhan sejak awal menciptakan langit dan bumi beserta isinya adalah dalam bentuk yang berbeda-beda, ada siang dan malam, ada gelap dan ada yang terang, ada arah barat dan timur, ada selatan dan juga utara, ada laki-laki ada perempuan, ada betina dan ada juga jantan, demikian seterusnya, tanpa ada yang dapat mengingkarinya atas kehendak dan ketentuan (taqdir) Tuhan tersebut. Oleh karena itu, biarkan keberagaman itu berjalan sesuai dengan irama perjalanan yang telah berdinamika secara natural sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh Tuhan itu sendiri. Keberagaman bukanlah hal yang dapat diminta oleh siapapun namun keberadaannya merupakan sesuatu yang wajib diterima (*taken for granted*).⁹

Menurut data yang dihimpun oleh Badan Statistik Indonesia di tahun 2010, Indonesia memiliki suku dan sub suku sebanyak 1331, walaupun tahun 2013 BPS yang bekerjasama dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) berhasil mensimplifikasi menjadi 663 kelompok-kelompok suku besar. Pada aspek bahasa, Badan Bahasa di tahun 2017 juga berhasil mengidentifikasi sejumlah bahasa

⁹ Terkait dengan pembahasan keragaman merupakan *sunnatullah*, dapat dilihat pada buku M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019); juga dalam bukunya yang lain, *Islam yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017).

yang berlaku di wilayah Indonesia ada 652 bahasa daerah – tidak termasuk dialek dan sub-dialeknya. Bahasa-bahasa daerah tersebut tidak semuanya sama namun memiliki jenis aksaranya sendiri-sendiri, misalnya ada Jawa, Sunda, Jawa Kuno, Sunda Kuno, Pegon, Arab-Melayu, Makasar, Lampung, Bugis, dan lain-lain. Demikian juga hingga saat ini – penelitian PkM berlangsung— agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia walaupun hanya berjumlah 6 agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu), namun tidak dapat dinafikan adanya berbagai aliran kepercayaan, dan agama lokal yang juga tumbuh subur di lingkungan masyarakat Indonesia diperkirakan jumlahnya ratusan bahkan mungkin ribuan.¹ Semua data-data kuantitatif tersebut berada dalam wilayah Indonesia yang terbentang mulai dari Sabang (Aceh) hingga Merauke (Papua) dengan ribuan pulau jumlahnya.

Data tersebut menunjukkan betapa beragamnya masyarakat Indonesia dengan berbagai budaya, bahasa, etnis, suku, agama, golongan/aliran, dan lain-lain, yang hidup dalam satu wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal tersebut membawa konsekuensi terhadap beragamnya pemahaman, pendapat, pikiran-pikiran, dan kepentingan-kepentingan yang tentu tidak mudah untuk disatukan. Di sinilah pentingnya manajemen konflik yang harus dikelola secara baik dan bijak. Di antara media efektif yang berhasil mengantarkan Indonesia menjadi negara yang mandiri dan bersatu adalah adanya bahasa pemersatu, yaitu “Bahasa Indonesia”. Apapun suku, golongan, aliran, agama, dari manapun datangnya di

¹ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Oktober 2019, h. 2-3.

wilayah Indonesia, bahasa pemersatunya adalah bahasa Indonesia. Tanggal 28 Oktober 1928 adalah hari "Sumpah Pemuda" sebagai momen sangat penting di dalam perjuangan bangsa Indonesia yang membebaskan diri dari kolonialisasi, dan bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa pemersatu, yang dapat menyatukan negeri ini untuk membangun peradaban menuju Indonesia maju, berdaulat, adil, dan makmur. Sejalan dengan hal tersebut, Franz Magnis Suseno menyebut bahwa Indonesia merupakan salah satu Negara yang sangat plural di dunia. Yang lebih penting lagi adalah Indonesia telah mampu hidup berdampingan secara baik. Hal ini disebabkan oleh motto yang secara nasional dimiliki oleh Indonesia, yaitu "*unity in diversity* (Bhinneka Tunggal Ika)".¹

Sejalan dengan pernyataan di atas, Mujamil Qomar melihat bahwa kebiasaan mentransformasikan ajaran Islam ke dalam konteks budaya Indonesia menjadikan Islam Indonesia kaya pemahaman, pemaknaan, penafsiran, dan penampilan. Hal ini sangat berbeda dengan Islam di Arab Saudi yang sangat *rigid* terhadap tradisi, budaya, maupun perkembangan zaman. Sebaliknya, Islam Indonesia justru menjadi Islam yang luwes dan fleksibel, baik terhadap tradisi, budaya, maupun perkembangan zaman, sepanjang hal-hal tersebut tidak mengancam dan merusak substansi Islam itu sendiri, lalu dibutuhkan filter dalam bersikap akomodatif dan selektif.¹

¹ Lihat Franz Magnis Suseno, "The Challenge of Pluralism", dalam Kamaruddin Amin et al. (ed.), *Quo Vadis Islamic Studies in Indonesia (Current Trends and Future Challenges)*, (Jakarta: Direktorat pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI. Kerjasama dengan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2006), h. 14.

¹ Lihat Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia*, h. 23.

Dengan demikian, kata pluralisme dalam konteks Indonesia disebut dengan kebhinnekaan, tidaklah berarti harus menyamakan semua potensi yang dimiliki bangsa ini. Adanya perbedaan tidak harus disamakan, demikian juga persamaan tidak mesti dibeda-bedakan. Pancasila merupakan wadah akomodasi nilai-nilai etik bersama untuk mengartikulasikan segala potensi yang berbeda ataupun yang sama tadi. Persamaan dan perbedaan ini harus dapat dikelola secara baik, sehingga dapat dijadikan amunisi dan bahan dalam membangun bangsa dan negara menuju bangsa dan Negara sebagaimana yang dicita-citakan bersama, yaitu bangsa cerdas, dinamis, religius, adil, makmur, dan sejahtera.

Paling tidak ada tiga pendekatan yang dapat dijadikan landasan dalam melihat konsep kebersamaan (*togetherness*), yaitu pendekatan teologis, historis dan sosio-kultural. *Pertama*, secara teologis, umat beragama di dunia –khususnya yang beraviliasi kepada agama-agama besar di dunia, yaitu Yahudi, Kristen dan Islam— adalah berasal dari nenek moyang yang satu dan sama, yaitu Adam dan Ibrahim (*Abraham*). Ibrahim adalah sosok pribadi ideal yang dianggap olehnya sebagai peletak dasar dari ajaran tauhid mereka.¹ Dia-lah orang pertama yang mengenalkan³ ajaran ke-*tauhid*-an, keadilan, kejujuran, cinta kasih antar sesama di kalangan umatnya, sehingga kemudian ajaran-ajaran luhur tersebut ditransmisikan dari generasi ke generasi berikutnya; yang kemudian mengambil bentuk agama-agama sebagaimana muncul saat ini, yaitu Yahudi, Kristen dan Islam —bahkan mungkin juga Hindu dan

¹ Lihat Jean-Rene Milot, *Muslim and Christians: Enemies or Brothers?*, (Piliphina: ST. PAULS, 1997), h. 9.

Budha, konon juga dianggap sebagai turunan dari agama yang dibawa oleh sebagian Nabi Allah swt. Oleh karena itu, agama-agama besar seperti yang disebut diatas disebut juga sebagai *Abrahamic Religion* (agama kontinuitas Ibrahim).

Islam, melalui Kitab Suci al-Qur`an, telah memberikan anotasi, apresiasi dan penghormatan yang sangat besar terhadap kehadiran Nabi-nabi Allah yang dianggap sebagai pembawa *risalah*/misi kebenaran dari Allah kepada para umatnya itu. Misalnya kepada Nabi Musa dengan Kitab Taurah (*Torah*), Nabi Dawud membawa Kitab Zabur (*Psalms*), dan Isa/Yesus membawa Kitab Injil (*Gospel*). Al-Qur`an telah memberikan penghormatan dan penghargaan proporsional kepada Nabi-nabi dan umatnya tersebut dengan ajaran-ajaran keluhurannya.¹ Hal ini juga tidak hanya terjadi pada kitab umat Islam, al-Qur`an saja, tapi di dalam Bibel dan kitab-kitab selain al-Qur`an juga dibicarakan hal sama, khususnya mengenai Nabi Muhammad saw.¹ Dengan demikian, secara teologis, pandangan agama-agama besar di dunia terhadap konsep kebersamaan dan persaudaraan pada prinsipnya tidak berbeda, yang berbeda adalah pada tataran praktis pragmatis dan teknis semata.

Pada tataran mistik, hubungan Islam dan Kristen juga mendapatkan beberapa petunjuk penting yang dapat mempertemukan antar keduanya. Biografi Nabi Muhammad saw. menunjukkan, bahwa kehadiran biarawan-biarawan Kristen di negeri itu. Al-Qur`an¹ mempunyai beberapa

¹ Lihat misalnya dalam QS. Maryam (19): 17-26, 49, 62). 4

¹ Milot, *Muslims*, h. 10-11. 5

¹ Al-Qur`an, Surat: 5 (*al-Maidah*), Ayat: 82, dikatakan: "Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan

kontribusi yang dapat membantu terkait dengan persoalan ini. Dikisahkan dalam sebuah Hadis, Muhammad pernah menjumpai Biarawan-biarawan Kristen di tengah perjalanannya bersama-sama dengan kafilahnya dan bercakap-cakap bersama dengan salah seorang biarawan Bahira. Dalam Islam dikisahkan, pada saat para tentara khalifah mengembangkan daerah-daerah secara lebih luas, umat Muslim yang taat segera menjauhkan diri dari kekuasaan, kemegahan, dan kekayaan di istana untuk mencurahkan diri kepada meditasi dan puasa. Keadaan demikian merupakan hal sama sebagaimana yang dilakukan para biarawan Kristen di Timur, negeri para *father* (pastur), yang berlangsung selama beberapa abad.¹

Dengan melihat kesamaan-kesamaan doktrin dan mistik tersebut, kiranya tidak sulit —untuk tidak mengatakan mustahil— dalam mewujudkan pemahaman yang inklusif di kalangan ummat yang berbeda, tentunya harus ada kemauan, pengakuan jujur, komitmen dan kesungguhan dari berbagai komunitas yang ada.

Sedangkan secara Historis, Salah satu hasil dari pemikiran segar yang telah dilakukan umat Kristiani dan Muslim pada abad 20/14 adalah munculnya gerakan yang signifikan menuju dialog di kalangan dua komunitas besar tersebut. Konsili Vatikan II menjadi petunjuk penting dalam

sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya kami ini orang Nasrani”. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.

¹ Lihat Milot, *Muslims*, h. 15-16. Terkait dengan ini, ada contoh menarik yang dapat dijadikan bahan perbandingan dalam membangun di antara komunitas beragama, khususnya dengan pendekatan Mistik yang ada di dalam agama-agama di dunia. Lihat Maria Jaoudi, *Christian Mysticism East and West: What the Masters Teach Us?*, (New York: Paulist Press, 1998).

perkembangan ini, seperti halnya ketika pemikiran Kristen bergerak dari 'eksklusivisme' tradisionalnya menuju Islam dan tradisi-tradisi agama lain, dan yang demikian juga menjadikan umat Kristiani dan Muslim merasa terpanggil untuk melupakan masa lalu dan secara bersungguh-sungguh berusaha membangun pemahaman bersama. Panggilan ini telah mengambil bentuk institusional, bahkan sebelum adanya statemen Konsili Vatikan II tersebut, yaitu dengan dibentuknya Sekretariat bagi Non-Kristiani pada tahun 1964/1384, di mana pada tahun 1989/1409 dirubah namanya menjadi *Pontifical Council for Inter-Religious Dialogue* (Dewan Kepausan bagi Dialog Antar-Agama). Pada tahun 1971/1391 Dewan Gereja Dunia juga telah mendirikan institusi yang sama demi kepentingan dialog, namun hal ini telah ditentang Gereja-gereja kelompok Protestan, sebagian di antara mereka ada yang berburuk sangka tentang semua ide dialog itu. Namun Gereja-gereja Ortodok pada umumnya telah melihat keadaan tersebut secara positif. Pada tahun 1991/1411, WCC (*World Council of Churches*: Dewan Gereja-gereja Dunia) akhirnya dibubarkan dan tanggungjawabnya diambil alih oleh Kantor Hubungan Antar-Agama-agama di bawah Sekretariat Jenderal.

Dalam perjalanannya yang panjang, Dewan Gereja-gereja Dunia seakan-akan tidak pernah berhasil untuk membangun pemahaman bagi dialog Kristen-Muslim, walaupun begitu mereka telah menemukan formulasi. Pada tahun 1992/1412, kantor WCC untuk Hubungan Antar-Agama menghasilkan sebuah dokumen yang bertema '*Issues in Christian-Muslim Relations: Ecumenical Considerations*', yang bisa diharapkan sebagai sebuah tindak lanjut dari garis petunjuk lebih awal tersebut, namun hal itu

merupakan dokumen yang jumlahnya lebih sedikit dari pada petunjuk yang dihasilkan Katolik.¹

Baik Dewan Kepausan maupun Sub-Unit WCC juga mengadakan berbagai konferensi dan seminar, kadang-kadang dilaksanakan secara nasional, regional, dan internasional. Salah satu sisi yang sangat positif dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah adanya kerjasama antara Vatikan dengan WCC, yang kemudian diterima sebagai sebuah keputusan. Di antara kesuksesan yang diperoleh adalah adanya konsultasi yang diadakan WCC di Broumana, Lebanon pada tahun 1972/1392, yang dihadiri oleh 25 orang Kristiani dan 22 orang Muslim yang datang dari seluruh penjuru dunia untuk mendiskusikan empat topik: yaitu agama, bangsa, dan penelitian bagi komunitas dunia; kebenaran, wahyu dan ketaatan; hubungan komunitas antara umat Kristiani dan Muslim; dan juga do’a dan pengabdian. Memorandum yang dipublikasikan di akhir konsultasi tersebut, menggambarkan suatu atmosfer yang sangat positif, sebagaimana ringkasan tentang elemen-elemen penting dari diskusi dan *outline* yang diharapkan para peserta untuk membangun masa depan lebih baik.¹

Di antara konferensi penting lainnya —antara Kristen-Muslim— adalah konferensi yang dilaksanakan di Institut Teologi Agama pada Fakultas Teologi St. Gabriel di Vienna, pada tahun 1993/1413, atas dorongan Dr. Alois Mock, seorang Menteri Luar Negeri Austria, dengan mengambil

¹ Lihat Dewan Gereja-gereja Dunia, *Guidelines on Dialogue with People of Living Faiths*, (Genewa: WCC Publication, 1979); dan Kantor Hubungan Antar-Agama, *Issues in Christian-Muslim Relations: Ecumenical Relations*, (Genewa: WCC Publications, 1992).

¹ S. J. Samartha dan J. Taylor (ed.), *Christian-Muslim Dialogue: Papers Presented at the Broumana Consultation*, (Genewa: Dewan Gereja-gereja Dunia, 1973). Memorandum final dapat ditemukan pada halaman 156-63.

tema "Perdamaian demi Kemanusiaan (*Peace for Humanity*)". Sebanyak 23 umat Kristiani dan 22 umat Muslim dari seluruh penjuru dunia bertemu selama tiga hari untuk mendiskusikan tema ini, dengan beberapa paper yang dipresentasikan oleh beberapa pemakalah. Tokoh-tokoh Muslim yang hadir adalah: Dr. Esmad Abdel Meguid (Sekretaris Jendral Liga Arab), Mohammed Khatami (Presiden Iran tahun 1997), Pangeran Hasan dari Jordan, Gad al Haq (*Syaikh al-Azhar*), dan Nurcholish Madjid (Direktur Institut Ilmu Pengetahuan Indonesia di Jakarta), dan tokoh-tokoh Kristen yang terdiri dari Georges Khodr (Bisop Ortodok di Lebanon), Henri Teissier (Pendeta Algiers), Kardinal Franz Konig di Vienna (seorang yang memimpin para delegasi Kristen ke al-Azhar, pada tahun 1965/1385), dan Kardinal Francis Arinze (Presiden Dewan Kepausan bagi Dialog Antar-Agama di Vatikan, Roma). Sebuah statemen '*Deklarasi Vienna*' diajukan pada akhir konferensi, dan ini tidak hanya ditujukan kepada umat Kristiani dan Muslim di dunia, namun juga yang punya otoritas politik dan hukum di dunia.²

Di samping itu, banyak sekali konferensi-konferensi diadakan demi menjalin hubungan antar kedua komunitas Muslim-Kristiani tersebut, baik atas nama pribadi maupun kelompok. Misalnya yang dilakukan oleh Michael Fitzgerald dan Dirk Mulder.² Banyak hal menarik dan topik-topik

² A. Bsteh (ed.), *Peace for Humanity: Prisiplēs, Problems and Perspectives of the Future as Seen by Christians and Muslims*, (Delhi: Vikas, 1996). Deklarasi final dapat didapati di Jerman, Inggris, Perancis, dan Arab, pada halaman 274-83.

² M. L. Fitzgerald, "25 Years of Christian-Muslim Dialogue: a Personal Journey", dalam *Proche-Orient Chretien*, 40 (1990), h. 258-71, dan D. Mulder, "A History of the Sub-Unit on Dialogue of the world Council of Churches", dalam *Studies in Inter-Religious Dialogue*, 2 (1992), h. 136-51.

penting yang dikemukakan selama konferensi, termasuk persoalan-persoalan kontroversial dalam misinya, yaitu persoalan posisi agama minoritas. Ada dua konferensi, yang terjadi pada tahun 1976/1396: *Pertama* terjadi di Libia, yang merupakan inisiatif dari Persatuan Sosialis Arab di negara itu, yang berkolaborasi dengan Sekretariat Non-Kristiani. Diskusi tersebut menjadi panas karena isu yang diangkat adalah masalah zionisme; *kedua*, diadakan oleh WCC di Switzerland, yang memfokuskan pada misi dan dakwah. Ringkasan dari diskusi-diskusi tersebut adalah pemberian isyarat pada kekuatan perasaan, di mana isu-isu ini terkadang bisa memprovokasi para peserta diskusi, termasuk di dalamnya adalah Isma’il al-Faruqi.² Bahkan beberapa isu tentang agama-agama minoritas telah didiskusikan pada acara *workshop* tahun 1982/1402 pada konferensi di Sri Lanka, yang diselenggarakan bersama oleh WCC dan Kongres Muslim Dunia (*Mu’tamar al-’alam al-Islami*), dan pemakalah pertama dalam *workshop* ini adalah Tom Michel, yang bisa menghidupkan perdebatan yang kemudian dimuat di *Journal of the Institute of Muslim Minority Affairs*.²

3

Dengan demikian, dalam sejarahnya yang panjang, sebenarnya upaya-upaya yang dilakukan oleh umat beragama —dalam menjalin pemahaman bersama (*mutual understanding*) demi terwujudnya persaudaraan antar umat

² Lihat M. Borrmans, “Le Seminaire du Dialogue Islamo-Chretien de Tripoli (Libye), (1-6 Fevrier 1976)”, dalam *Islamochristiana*, 2 (1976), h. 135-70, juga D. Kerr dan K. Ahmad (ed.), “Christian Mission and Islamic Da’wah”, dalam *International Review of Mission*, 65 (1976), h. 365-460, diterbitkan (Leicester: Islamic Foundation, 1982).

² Lihat T. Michel, “The Rights of Non-Muslims in Islam: an Opening Statement”, dalam *Journal of the Institute of Muslim Minority Affairs*, 6 (1985), h. 7-20.

(beragama)— sudah sangat sering diadakan baik atas nama pribadi maupun kelompok, namun dalam kenyataannya memang masih sangat sulit untuk diwujudkan secara penuh. Walaupun begitu, upaya-upaya tersebut harus senantiasa dilakukan sampai kapan pun, dan hal itu akan lebih baik dibanding dengan tidak melakukan upaya sama sekali. Sebab semua umat beragama mempunyai pandangan sama, yang dianggapnya sebagai kebenaran universal, yang berangkat dari satu prinsip dan keyakinan, yaitu Tuhan yang Maha Esa.

Adapun secara sosio-kultural –dalam perspektif Indonesia--, kata "kebersamaan" itu sendiri sangat erat kaitannya dengan kata "kerukunan". Sebab tanpa ada kerukunan, maka kebersamaan tidak akan terwujud dengan baik, demikian juga sebaliknya. Jika yang dikehendaki adalah kerukunan umat beragama, maka hal ini berarti perihal hidup rukun, yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya, atau antar umat dalam satu agama.² Dalam terminologi yang dipakai pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup umat beragama mencakup tiga kerukunan (Tri Kerukunan), yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat yang berbeda-beda agama, dan kerukunan antara (pemuka) umat dan pemerintah.² Dari pengertian di atas, maka tujuan dari kebersamaan itu sendiri adalah sama sebagaimana juga yang menjadi tujuan dari kerukunan

² Moh. Ali Aziz, "Penyelesaian Konflik Antar Umat Beragama Perspektif Pemberdayaan Masyarakat", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 6 No. 2, Oktober 2002, h. 35.

² Departemen Agama RI., *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1998), h. 8.

umat beragama itu sendiri. Dengan demikian, kata “kebersamaan” secara substansial tidaklah bertentangan dengan kata “kerukunan”. Sebab misi besarnya adalah membangun persaudaraan, kerukunan dan kedamaian antar pemeluk agama-agama dan budaya yang berbeda. Kedua istilah, baik kebersamaan dan kerukunan seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi.

Terkait dengan ini, ada sebuah ungkapan bijak yang dapat dijadikan landasan dalam menjalin kerjasama antar sesama manusia. Ungkapan tersebut adalah bahwa kata “saudara” itu berasal dari kata “*se-udara*”. Artinya, bahwa kita semua adalah hidup dan menghirup udara yang sama. Oleh karena itu, setiap makhluk di dunia ini, termasuk manusia, tidak punya hak monopoli terhadap kepemilikan apapun yang ada di dunia ini, termasuk terhadap udara yang ada. Sebab udara yang kita ambil dan hirup adalah sama. Ketetapan ini tidak hanya berlaku pada manusia, namun juga berlaku pada semua makhluk yang menghirup udara sama, termasuk semua binatang dan tumbuh-tumbuhan. Jika demikian halnya, maka kita sebagai manusia tidak semestinya untuk melakukan kesewenang-wenangan terhadap semua makhluk yang ada di sekitar kita, termasuk merusak dan mengganggu binatang, tumbuh-tumbuhan maupun jenis makhluk lainnya yang ada di muka bumi ini.

Dengan demikian, secara sosio-kultur, manusia sebenarnya tidak bisa hidup tanpa adanya pihak lain. Dalam setiap melakukan aktifitas pastilah membutuhkan bantuan orang lain, baik dari orang yang paling dekat hingga orang yang tidak dikenalnya. Konsep kebersamaan ini penting dilakukan, mengingat manusia adalah makhluk yang mempunyai karakteristik “*homo socios*”, yaitu jenis makhluk

yang senantiasa butuh dan membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Oleh karena itu, penting dilakukan upaya-upaya untuk saling memahami, menghormati dan menghargai melalui dialog-dialog natural dan konstruktif di antara komunitas yang ada, sehingga terjalin kerjasama dan komunikasi demi terwujudnya persaudaraan antar sesama, baik golongan, suku, etnis maupun agama. Lebih-lebih kita sebagai bagian dari masyarakat yang hidup di Indonesia, yang tingkat keberagaman dan keberagamaannya sangat tinggi ini.

C. ASPEK LOKALITAS (LOCAL WISDOM), SEBAGAI DASAR INKLUSIVISME

Indonesia, —sebagaimana dijelaskan di atas— adalah negara besar dengan ribuan pulau, yang terhampar dari Sabang hingga Merauke, dengan keragaman etnis, budaya lokal, suku, golongan, dan agama, telah membentuk masyarakat khas Indonesia, sehingga Indonesia lebih mempunyai corak dan ke-khasan tersendiri dalam berbagai bentuknya dibanding dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia. Oleh karena itu, segala potensi yang ada tentunya akan senantiasa mengitarinya, baik potensi yang *laten* maupun yang nyata.

Di samping itu, masyarakat Indonesia adalah dikenal dengan sikap ramah-tamahnya, suka membantu, menolong, bergotong royong, dan saling bahu-membahu. Sikap dan sifat dasar tersebut merupakan karakteristik masyarakat desa, yang sangat sedikit dimiliki oleh masyarakat urban. Bukti bahwa pemahaman keagamaan Masyarakat Indonesia bersifat inklusif, moderat dan humanis adalah hal yang tidak bisa dinafikan, sebab agama-agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia dengan didukung kultur sosialnya

telah mengajarkan sifat dan sikap tersebut. Oleh karena itu, misalnya M. Zainuddin berhasil memetakan dari hasil penelitiannya tentang “Potret Kerukunan Beragama Warga Malang Selatan”, bahwa kerukunan hidup umat bergama dapat tercipta dengan baik karena beberapa faktor: Faktor kondisi, faktor aliran/madzab, dakwah dan misi, kerjasama, dan faktor sosial-ekonomi. Menurut M. Zainuddin, tradisi masyarakat pedesaan yang bercirikan paguyuban dan gotong royong telah terpupuk sejak lama di desa tersebut, sehingga aspek perbedaan agama tidak begitu menjadi kendala. Masyarakat tidak begitu mempersoalkan simbol-simbol agama dalam interaksi sosialnya. Hal itu terjadi karena dikenal sebagai gereja yang dominan adalah Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), aliran gereja moderat. Sementara dari kalangan Islam, kelompok yang paling dominan adalah Nahdlatul Ulama (NU), yang dikenal memiliki pandangan terbuka dan moderat dalam bergumul dengan agama lain.²

6

Potensi-potensi lokalitas (*local wisdom*) yang merupakan karakteristik masyarakat desa tersebut, saat ini menjadi sesuatu yang langka dalam kehidupan kita sehari-hari; padahal potensi lokal tersebut menjadi hal berharga dan sangat dibutuhkan di saat kebersamaan, kerukunan, gotong-royong, dan persatuan warga bangsa mengalami reduksi. Hal ini juga penting di saat bangsa Indonesia telah diuji oleh Tuhan dengan rentetan bencana di berbagai daerah, sehingga pada suatu saat bisa saja mencerabut akar historis dan sosio-kultur yang telah dimiliki oleh masyarakat kita selama berabad-abad itu. Oleh karena itu,

² M. Zainuddin, “Potret Kerukunan Beragama Warga Malang Selatan”, dalam *Kompas*, 2 Mei 2002.

agar potensi-potensi lokal tersebut dapat *dimanaj* dan dimanfaatkan dengan baik, maka diperlukan suatu sikap jujur dan pengakuan akan ke-berbedaan, sebagai sesuatu yang alamiah; sehingga dapat kita jadikan instrumen dalam mencari solusi terhadap problem-problem besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini —termasuk problem pemahaman bersama (*mutual understanding*) di tengah keberagaman dan keberagamaan.

D. PENTINGNYA DIALOG NATURAL YANG KONSTRUKTIF DI TENGAH PEMAHAMAN YANG BERAGAM

Di antara upaya dan strategi yang mesti dilakukan terus menerus dalam mewujudkan pemahaman bersama (*mutual understanding*) adalah membangun dialog yang bersifat natural dan konstruktif di tengah kemajemukan baik agama maupun budaya dan etnis atau suku. Dialog natural dimaksudkan sebagai upaya membangun kebersamaan *ala* warga bangsa yang bersifat natural (alamiah), mengalir dan apa adanya, sebagaimana yang terjadi di lingkungan warga kampung. Dalam kaitan ini ada banyak cara yang dapat dilakukan seperti budaya "*kumpal-kumpul*" pada setiap acara Peringatan Hari Besar Keagamaan (PHBK) dan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), dan berbagai bentuk kegiatan yang melibatkan warga masyarakat pada berbagai upacara keagamaan dan lainnya yang berbasis *local wisdom* (kearifan lokal); menjadi ciri dan karakter budaya asli masyarakat Indonesia adalah modal sosial yang sangat baik dalam membangun kebersamaan. Adapun dialog konstruktif merupakan konsekuensi dari dialog natural yang dibangun dan dijalankan oleh masyarakat tersebut dengan menghasilkan

berbagai kesepakatan yang tertulis dan tidak tertulis, karena hal tersebut menjadi pedoman dan *blue print* bersama dalam membangun kebersamaan di tengah komunitas yang berbeda-beda, dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan atau merasa dipaksa oleh siapapun.

Dalam kaitan ini, upaya ini barangkali agak teoritis, namun merupakan hal penting untuk dilakukan. Hendropuspito mendefinisikan "dialog antar umat beragama" sebagai berikut: Suatu temu wicara antara dua atau lebih pemeluk agama yang berbeda, dan di dalamnya diadakan pertukaran nilai dan informasi keagamaan pihak masing-masing untuk mencapai bentuk kerjasama dalam semangat kerukunan.² Dalam dialog ini, tidak ada maksud saling menjatuhkan terhadap agama lain, atau mendapat supremasi agamanya sebagai agama yang benar. Dengan kata lain, dialog agama harus diarahkan untuk saling memahami kebenaran masing-masing agama, yang pada gilirannya tercipta keharmonisan hidup beragama.

Oleh karena itu, dalam mewujudkan pemahaman komprehensif di antara pemeluk agama, ada beberapa gagasan yang ditawarkan oleh sosiolog agama, (1) dengan jalan sinkretisme. Berpandangan, bahwa pada dasarnya semua agama itu sama, dan semua tindakan merupakan manifestasi dari yang Asli, yaitu Tuhan; (2) dengan jalan rekonsepsi, bahwa orang harus menyelami secara mendalam dan meninjau kembali ajaran-ajaran agamanya sendiri dalam rangka konfrontasinya dengan agama-agama lain; (3) dengan jalan sintesis, yakni menciptakan agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari agama-agama lain; (4) dengan jalan penggantian, yaitu

² D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1991), h. 175.

menganggap agama sendiri yang benar, dan agama lainnya salah seraya berupaya keras mengajak pemeluk agama lain untuk mengikuti agamanya; dan (5) dengan jalan setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*), yang menekankan agama yang ia peluk adalah agama yang paling baik, meskipun harus mengakui adanya persamaan dan perbedaan antara agamanya dengan agama lain.² Nampaknya empat gagasan pertama adalah sulit untuk direalisasikan, dan gagasan yang kelima barangkali lebih cocok untuk diwujudkan dalam tatanan kehidupan keberagaman dan keberagamaan di Indonesia.

² Lihat Faisal Ismail, "Islam dan Kerukunan Hidup Antar ⁸Umat Beragama di Indonesia", dalam Moh. Mahfud MD. (et. Al.), *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, (Yogyakarta: UII Press, 1997), h. 366-389.

BAB III

“CANGKRU’AN” DAN STRATEGI WARGA PINANG ASRI DALAM MEMBANGUN INKLUSIVISME

A. KONDISI GEOGRAFIS, DEMOGRAFIS, DAN SOSIOLOGIS PERUMAHAN PONDOK PINANG ASRI PLOSOKANDANG

Secara geografis, Perumahan Pondok Pinang Asri berada dalam wilayah Desa Plosokandang, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Perumahan Pondok Pinang Asri terletak tidak jauh dari kota Tulungagung arah ke Timur, sekitar 5-7 Km dari arah kota Tulungagung. Tepatnya berada di jalur menuju kota Blitar sebelum Kecamatan Sumbergempol dan Kecamatan Ngunut. Kecamatan Kedungwaru merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam distrik pemerintahan Tulugagung yang memiliki jumlah penduduk terbanyak/terbesar setelah jumlah kepadatan penduduk kedua di antara jumlah penduduk di sejumlah kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Tulungagung. Secara demografis, luas wilayah Kedungwaru adalah 33,93 km², dengan jumlah penduduk 2.460 jiwa/km². Ada pun jumlah desa/kelurahannya terdiri dari 19 desa/kelurahan. Jumlah kelurahan/desa tersebut dapat disebutkan: Bangoan, Boro, Bulusari, Gendingan, Kedungwaru, Ketanon, Loderesan, Majan, Mangunsari,

Ngujang, Plandaan, Plosokandang, Rejoagung, Ringinpitu, Simo, Tapan, Tawang Sari, Tunggulsari, dan Winong.¹

Dilihat dari apek keberagaman dalam agama, warga Kedungwaru memiliki heterogitas dalam beragama. Berdasarkan data statistik yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulungagung, yang diupdate terakhir 11 Mei 2018, menunjukkan bahwa ke-5 agama (Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha) –selain Kong Hu Cu— yang diakui oleh Negara sebagai agama resmi warga Indonesia terdapat hampir pada semua desa/kelurahan yang ada di wilayah kecamatan Kedungwaru. Tentu jumlah warga penganut agama-agama tersebut memiliki jumlah yang tidak sama. Dari data BPS tersebut, dari keseluruhan jumlah penganut agama di Kecamatan Kedungwaru terdiri dari: Islam berjumlah 91027, Katolik sebanyak 882, Kristen sebanyak 1944, Hindu ada 102, dan Budha sebanyak 159. Walaupun data tersebut masih menggunakan data lama, yaitu tahun 2013 dan 2014, namun data tersebut kiranya masih relevan dengan saat ini mengingat update BPS menunjukkan pada 11 Mei 2018. Dengan demikian, tingkat heterogenitas penganut agama di wilayah Kedungwaru relatif beragam. Hal ini akan menunjukkan bahwa potensi untuk menjadi wilayah dengan tingkat kompetitifnya cukup tinggi, atau bahkan sebaliknya; sehingga sewaktu-waktu dapat memiliki potensi konflik yang bisa datang kapan saja. Untuk lebih jelasnya tingkat penganut agama tersebut dapat dilihat pada table berikut:²

¹ Lihat “Kedungwaru Tulungagung: Kecamatan di Propinsi Jawa Timur”, dalam <https://id.m.wikipedia.org>, diakses tanggal 2 Oktober 2019.

² Lihat “Pemeluk Agama Menurut Desa dan Agama Yang Dianut Kecamatan Kedungwaru, 2013”, dalam <https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2018/05/11/3643/pemeluk-agama-menurut-desa-dan-agama->

**Pemeluk Agama Menurut Desa dan Agama Yang Dianut
Kecamatan Kedungwaru, 2013**

Desa	Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha	Jumlah
Plosokandang	8 159	-	73	-	-	8 232
Tunggulsari	5 839	3	41	-	-	5 883
Ringinpitu	9 267	127	21	3	3	961
Loderesan	2 146	-	1	-	-	2 156
Bulusari	2 451	-	2	-	-	2 453
Bangoan	5 396	-	477	-	-	5 873
Rejoagung	6 724	-	166	11	-	6 901
Kedungwaru	6 382	43 164	473	5	73	7 238
Plandaan	2 752	364	25	77	68	3 511
Mangunsari	3 573	-	15	-	-	3 588
Tawang Sari	2 558	-	5	-	-	2 563
Winong	19 360	-	3	-	-	20 455
Majan	3 747	-	-	-	-	3 747
Simo	2 169	-	9	-	-	2 178
Ketanon	9 832	63	43 101	6	12	10 014
Gendingan	4 442	5	18	-	-	4 465
Tapan	6 297	15	37	-	3	6 352
Ngujang	385	-	25	-	-	3 875
Boro	439	-	29	-	-	4 419
Jumlah	91 027	882	1 944	102	159	94 114

yang-dianut-kecamatan-kedungwaru-2013.html, diakses tanggal 3 Oktober 2019.

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberagaman di wilayah Kedungwaru cukup tinggi. Masih menurut data BPS Kabupaten Tulungagung tersebut, di wilayah Kedungwaru tidak disebutkan para penganut atau pengikut aliran kepercayaan, sehingga jumlah datanya juga tidak dapat dilacak secara pasti, walaupun tidak menutup kemungkinan ditemukan pemahaman dan praktek keagamaan yang berbasis aliran kepercayaan. Hal tersebut dapat dilihat dari informasi yang berkembang bahwa pada bulan Oktober 2009 wilayah Kedungwaru dibuat ramai dengan hadirnya kelompok yang mengatasnamakan sebagai penganut agama Baha’i yang berpusat di Gunung Caramel Haifa, Israel. Terdapat tiga dusun di wilayah Kedungwaru ini yang menganut agama Baha’i tersebut, yaitu Dusun Ringinputih, Ringinasri, dan Ringinagung. Walaupun penganutnya tidak banyak, hanya sekitar 40 warga dan menurut data yang dilaporkan di seluruh wilayah Tulungagung, penganut agama Baha’i ini mencapai 157 orang, dan dimungkinkan untuk masa mendatang bisa saja mengalami perkembangan. Sebelumnya warga di tiga dusun yang masuk wilayah Kecamatan Ringinpitu tersebut kebanyakan penganut aliran kepercayaan/kebatinan, yaitu: Aliran kepercayaan “Saptodarmo, Perjalanan Pangestu, dan Roso Sejati”.

Artinya, bahwa walaupun terdapat berbagai macam ajaran dan aliran di wilayah ini, namun belum/tidak pernah terjadi konflik. Namun demikian, nampaknya ada potensi menyangkut problem harmoni sejak munculnya ajaran dan ritual agama Baha’i tersebut, warga menjadi terusik ketenteramannya di saat ajaran dan praktek

keberagamaannya dijalankan secara berbeda dengan *mainstream* ajaran dan praktek keberagamaan pada umumnya, misalnya ibadah puasa bisa dilakukan hanya 19 hari lamanya sebelum datangnya hari raya yang diyakininya, yaitu Hari Raya Naurus, yang jatuh pada tanggal 21 Maret. Ada juga cara bersembahyangnya yang hanya dengan berdiri dan menengadahkan tangan, menghadap kiblatnya di Gunung Caramel, Haifa, Israel.³ Demikian adalah contoh dari aliran kepercayaan yang berkembang di wilayah Tulungagung, khususnya di wilayah Kecamatan Kedungwaru. Diperkirakan masih banyak para penganut dan pengamal aliran dan faham/kepercayaan lainnya yang kiranya luput dari perhatian.

Khusus untuk Desa Plosokandang⁴ —menurut data BPS di atas— hanya terdapat dua macam pilihan agama, yaitu agama Islam dan Kristen. Penganut agama Islam sebanyak 8159 orang dan penganut agama Kristen 73 orang. Dengan demikian, agama Islam adalah agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Plosokandang. Dalam sejarahnya, Plosokandang adalah sebuah desa diawali dengan sebuah kisah/cerita yang diambil dari Babad Tulungagung, yang

³ Baca “Geger Agama Baru di Tulungagung, Mulai Dibawa Masuk Ringinpitu oleh H. Yusuf”, dalam <https://surabaya.tribunnews.com/2009/10/29/geger-agama-baru-di-tulungagung-mulai-dibawa-masuk-ringinpitu-oleh-h-yusuf>, diakses tanggal 5 Oktober 2019.

⁴ Terkait dengan kisah asal-usul munculnya Desa Plosokandang, ditemukan adanya versi yang menceritakan bahwa Plosokandang berasal dari kata “Wit Ploso” yang berarti “Pohon besar) yang dihuni oleh makhluk halus”. Di situ tidak ditemukan satupun orang yang berani dan dapat mendekati untuk mengusir para makhluk halus tersebut. Di tangan Mbah Agung Taruno dengan Keris saktinya, makhluk-makhluk halus itu dapat dimusnahkan dengan mudah. Dengan peristiwa tersebut, akhirnya muncul nama “Plosokandang”, di mana kata “Kandang” berarti penghuni makhluk halus. Baca “Asal-Usul Plosokandang”, dalam <https://tunggaldewa.blogspot.com/2015/05/sejarah-desa-plosokandang.html>, diakses tanggal 8 Oktober 2019.

mengkisahkan bahwa orang yang pertama kali membuka desa Plosokandang adalah Kyai Agung Taruno atau Kyai Singo Taruno —yang juga disebut sebagai Kyai Plosokandang— hidup pada masa akhir Kerajaan Majapahit (1468 M). Dia adalah salah seorang murid dari Kyai Pacet pimpinan perguruan Bonorowo yang terletak di dekat Campurdarat⁵. Pada saat itu Kyai Plosokandang mendirikan sebuah padepokan di Desa Plosokandang hingga dia meninggal dunia di sini. Makamnya pun hingga kini banyak yang mendatangi/menziarahi yang lebih dikenal dengan sebutan makam “Mbah Agung”. Makam Mbah Agung menjadi ramai khususnya ketika jelang peringatan hari-hari besar Islam dan Nasional.⁶ Dengan demikian, Desa Plosokandang merupakan desa yang usianya sudah sangat tua di wilayah Tulungagung. Walaupun kisah tentang asal-usul Plosokandang hanya berdasarkan pada sejarah tutur melalui babad Tulungagung, namun hal tersebut paling tidak memberikan gambaran tentang situasi sosio-kultur dan politik yang melingkupinya sebagai dinamika yang tak terpisahkan dari kisah-kisah Plosokandang untuk masa-masa berikutnya.

Secara teritorial Desa Plosokandang di bagi ke dalam tiga dusun, yaitu: Dusun Manggisian yang terdiri dari tiga RW (RW 1 ada 3 RT, RW 2 ada 3 RT, dan RW 3 terdapat 4 RT); Dusun Kudusan yang memiliki tiga RW (RW 1 memiliki 3 RT, RW 2 memiliki 3 RT, dan RW 3 mempunyai 3 RT); dan Dusun Srigading yang terbagi ke dalam tiga RW (RW 1 ada 2

⁵ Baca “Perguruan Pacet”, dalam <https://sclm17.blogspot.com/2016/03/babad-tulungagung.html>, diakses tanggal 8 Oktober 2019.

⁶ Baca Akhol Firdaus, “Singotaruno Alias Kiai Plosokandang”, dalam <http://blog.iain-tulungagung.ac.id/pkij/2018/04/29/singotaruno-alias-kiai-plosokandang/>, diakses tanggal 8 Oktober 2019.

RT, RW 2 memiliki 3 RT, dan RW 3 mempunyai 3 RT). Desa Plosokandang dalam bidang pemerintahan pernah dipimpin oleh beberapa kepala desa, antara lain: Demang Torejo, memerintah Desa Plosokandang dan tidak diketahui perodesasinya; Kadini, hanya disebutkan masa akhir jabatannya, yaitu hingga tahun 1969; Hadi Pranoto (1971-1984); Mudjito (1985-1994); Albar Bandanuji (1994-2006); Sunari, SP (2006-2019); dan Agus Jenderal (2019-sekarang). Adapun visi Desa Plosokandang adalah *"Terwujudnya kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Desa Plosokandang melalui peningkatan pembangunan bertahap yang ayem tentrem mulya tinoto bangan deso"*.⁷

Plosokandang memiliki luas wilayah 255,10 ha, yang terbagi atas: Persawahan/Perkebunan = 86.05 Ha, Ladang = 42,25 Ha, Tanah bengkok/Kas Desa = 11,25 Ha, Pemukiman/Gudang = 44 Ha, Pekarangan = 49 Ha, Perkantoran/Sekolah = 9,6 Ha, Kuburan/Makam = 1,2 Ha, dan lain-lain = 8,75 Ha. Sedangkan data statistik Desa Plosokandang berdasar pada mata pencaharian warganya, memiliki pekerjaan yang bermacam-macam, sebagian ada yang bekerja di sawah/ladang (pertanian dan perkebunan), pegawai PNS, buruh, home industry, dan lain-lain. Jumlah keseluruhan warga Plosokandang adalah 8.249 jiwa, dengan rincian mata pencahariannya sebagai berikut: Petani (412), buruh tani (128), PNS/TNI/Polri (72), pedagang (310), tukang/kuli (45), usaha home industri (135), karyawan swasta (265), dan pekerjaan lainnya (264). Dilihat dari keberagaman fasilitas yang tersedia, Plosokandang memiliki beberapa fasilitas umum, antara lain: Masjid (4 buah), Mushola (33 buah), Gereja (1 buah), sekolah TK (3 buah),

⁷ Observasi ke Kantor Desa Plosokandang, tanggal 10 September 2019.

SDN (3 buah), SDI (1 buah), SMK (1 buah), PTN/IAIN (1 buah), PTS/STKIP (1 buah), dan Poskampling (24 buah). Demikian juga adanya lembaga-lembaga organisasi kemasyarakatan yang berkembang di Desa Plosokandnag, yaitu: Organisasi perempuan (35 anggota), organisasi PKK (65 anggota), organisasi pemuda (60 anggota), organisasi profesi (34 anggota), organisasi bapak (53 anggota), dan LPM (13 anggota).⁸ Demikian beragamnya Desa Plosokandang dalam dinamika kehidupannya, sehingga dapat mempengaruhi dalam kehidupan berikutnya baik menyangkut aspek politik, budaya, agama, dan lainnya.

Sedangkan Perumahan Pondok Pinang Asri adalah perumahan yang terletak di Desa Plosokandang masuk Dusun Kudusan RT. 03 dan RW. 01, yang baru ada secara resmi dan dibuka untuk umum yaitu tahun 2006, yang terdiri dari 57 unit rumah. Dari semua unit perumahan tersebut tidak semuanya ditempati/dihuni oleh pemiliknya, karena lebih banyak dikontrakkan dan dikoskan, sehingga penghuni Perumahan Pondok Pinang Asri tinggal 29 Kepala Keluarga dengan jumlah warga sekitar 135 orang. Dilihat dari aspek penganut agama, terdapat dua kelompok, yaitu penganut Islam dan Kristen. Dilihat dari aspek penganut organisasi keagamaan, yaitu sebagian ada yang berafiliasi ke Nahdlatul Ulama (NU), dan sebagian lainnya ada yang ke Muhammadiyah, itupun kedua kelompok keagamaan tersebut hanya pengikut secara kultural, bukan aktivis atau pengurus dua organisasi keagamaan tersebut. Dari aspek politik, tentu beragam sekali. Mata pencaharian warga Perumahan Pondok Pinang Asri, sebagian besar adalah

⁸ Diambil dari data statistik Desa Plosokandang, Tanggal 7 September 2019.

Pegawai Negeri Sipil (PNS/ASN); dan ada sebagian lainnya yang bekerja pada perusahaan, radio, pertokoan, koperasi simpan pinjam, dan juga pengusaha home industry secara mandiri.⁹

Keberagaman yang ada pada warga Plosokandang pada umumnya —lebih khusus pada warga Perumahan Pondok Pinang Asri— membawa dampak pada keberlangsungan hidup dan kehidupan selanjutnya. Karena keberagaman dianggap sebagai hal yang sangat natural dan taqdir yang tidak dapat dijaui, sehingga warga Pinang Asri memahami kondisi tersebut secara baik. Pemahaman tersebut untuk selanjutnya menjadi dasar dalam membangun hidup rukun dan gotong-royong di tengah-tengah warga yang berbeda tersebut baik dalam konteks agama, kepercayaan, pilihan politik, maupun tradisi. Karena mereka semuanya adalah warga pendatang dari berbagai wilayah di Jawa Timur dan Indonesia, yang memiliki akar budaya dan tradisi berbeda, sehingga sangat berpengaruh terhadap lingkungan yang baru mereka singgahi. Terkait dengan upaya-upaya, kendala, dan bentuk-bentuk kegiatannya akan dielaborasi pada penjelasan sub-sub-bab berikutnya.

B. WARGA PINANG ASRI MEMAKNAI “CANGKRU'AN” SEBAGAI STRATEGI EFEKTIF DALAM MENANGKAL EKSKLUSIVISME

Kata pembuka pada sub bab ini adalah “inklusivisme”. Inklusivisme merupakan istilah yang memiliki derivasi arti berbeda-beda dengan melihat konteks pemakaiannya. Dalam tradisi agama Kristen misalnya, Alan Race memaknai inklusivisme sebagai sikap atau pandangan tentang agama-

⁹ Observasi mulai 5 Juli hingga 10 Oktober 2019.

agama di luar Kristen juga dapat mendapatkan rahmat dan pertolongan Allah, walaupun ada keyakinan bahwa hanya dalam Yesus Kristus keselamatan itu terwujud.¹ Diskursus tersebut memberikan pengertian bahwa selain adanya keyakinan tentang adanya rahmat dan pertolongan Tuhan itu ada di dalam Kristen, namun tidak dinafikan adanya rahmat dan pertolongan yang datang dari luar agama Kristen. Di sini adanya pengakuan bahwa selain agama Kristen yang mengajarkan kebaikan dan rahmat Tuhan, agama lain di luar Kristen pun boleh dan dapat mengajarkan tentang kebaikan dan rahmat Tuhan. Di sinilah titik pertemuan yang bersifat inklusif (terbuka) bagi pemeluk agama apapun.

Masih dalam diskursus inklusivisme keberagamaan, Charles B. Jones mengklasifikasikan menjadi dua model, yaitu model “*in spite of*” dan model “*by means of*”. Model *in spite of* adalah adanya pandangan tentang agama lain menjadi penghambat tentang datangnya keselamatan, namun juga adanya pengakuan terhadap agama lain yang bisa saja mendapatkan rahmat dan hidayah (pertolongan) dari Tuhan. Kemudian model *by means of* adalah pandangan yang mengakui bahwa Kristus juga ada pada agama-agama lain, sehingga rahmat dan pertolongan itu bisa saja termanisvestasikan ke dalam kepercayaan/agama yang berbeda atas kasih dan rahmat Kristus¹ –yang oleh Karl Rahner disebut sebagai “Kristen Anonim”.¹

¹ Baca Alan Race, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*, (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1983).

¹ Baca Charles B. Jones, *The View from Mars Hill: Christianity in the Landscape of World Religions*, (Cambridge, MA: Cowley Publications, 2005).

¹ Paul F. Kintter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

Pengertian lebih umum dapat diberikan di sini, bahwa inklusivisme merupakan faham yang menyatakan kebenaran itu bisa datang dari mana saja, tidak hanya datang dari satu kelompok tertentu, sehingga hadirnya kebenaran itu tidak hanya dari kepercayaan, anggapan atau agama tunggal, namun bisa hadir dari arah yang beda-beda. Hal yang menjadi penekanan di dalam inklusivisme adalah nilai-nilai substantif itu sendiri. Simbol-simbol tidak lagi menjadi acuan utama walaupun simbol-simbol itu dianggapnya sebagai hal yang perlu.¹ Nurcholish Majid secara lebih tegas mengemukakan, bahwa inklusivisme sebagai sebuah keharusan khususnya dalam teologi agama-agama, karena memang agama diturunkan sejak awal mulanya memiliki pesan yang bersifat universal, penekanannya adalah pada memaknainya akan pesan Tuhan tersebut melalui kitab-kitab sucinya (Injil, Taurat, Zabur, dan al-Qur'an). Keempat Kitab Suci tersebut merupakan esensi pesan Tuhan melalui Nabi-nabinya, Nabi Musa (Yahudi), Nabi Isa (Kristen), dan Nabi Muhammad (Islam), ketiganya disebut sebagai *Abrahamic Religion*. Semua agama tersebut bertemu pada satu titik temu, yang disebut sebagai "*kalimatun sawa'* (Q.S. 3: 64)".¹

Inklusivisme biasa dikonfrontasikan dengan eksklusivisme, yang memiliki arti suatu pemahaman tentang pihak lain yang memiliki keyakinan berbeda darinya dianggap sebuah kesalahan, hanya diri dan kelompoknyalah yang paling benar. Menafikan kebenaran

¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, cet. 1, 2007), h. 198; Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001), h. xxxiv.

¹ Maria Ulfa, "Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid", dalam Jurnal KALIMAH, Vol. 11, No. 2, September 2013, h. 239.

dan kebaikan apapun yang datang dari luar diri atau kelompoknya, sehingga yang berbeda dengannya dianggap sesat. Konsekuensinya adalah pengalenasian dari suatu komunitas tertentu.¹ Di sinilah adanya klaim kebenaran yang bersifat sepihak (*truth claim*). Faham dan sikap eksklusivisme seperti ini sebenarnya –dalam kajian sejarah agama-agama— selalu saja ditemukan.

5

Kedua faham keberagamaan –baik inklusivisme maupun eksklusivisme— sama-sama memiliki dampak yang luas dalam kehidupan keagamaan dan social sekaligus untuk masa-masa berikutnya, jika hal tersebut tidak disikapi secara baik, arif, bijaksana, dan pemahaman yang komprehensif. Inklusivisme dalam kenyataannya lebih dapat membentuk suasana pergaulan dan persaudaraan yang lebih menjanjikan dibanding dengan eksklusivisme. Sebab sikap inklusif lebih banyak memberikan ruang terbuka bagi siapapun yang ingin terlibat di dalamnya, lebih akomodatif, lebih toleran, lebih bisa menghargai pihak lain yang berbeda, dan juga lebih komunikatif. Sikap inklusif tersebut tentu bertolak belakang dari sikap eksklusif yang lebih tertutup, tidak ada dialog, kurang menghargai perbedaan, dan lebih *rigid* (hitam-putih) dalam melihat dan menentukan sesuatu.

Oleh karena itu, diskursus yang mengiringi dari inklusivisme itu sendiri antara lain adalah sikap toleran (*tasamuh*), moderat (*tawasuth*), seimbang (*tawazun*), plural (bhinneka), dan juga multikultural, bahkan mungkin juga liberal. Istilah-istilah tersebut secara *values* (dilihat dalam perspektif nilai) memiliki makna yang bersinggungan. Berbeda dengan diskursus eksklusivisme, senantiasa

¹ Misrawi, *al-Qur’an Kitab Toleransi*, h. 198.

disinggungkan dengan istilah-istilah fundamentalisme, radikalisme, dan berujung kepada sikap berlebihan dan ekstrim (*tatharruf* dan *al-ghuluw*).

Dalam konteks kehidupan keberagamaan di Indonesia, kedua sikap tersebut terus mengalami dinamika yang panjang, sehingga berpengaruh kepada sikap keberagamaan selanjutnya. Konflik-konflik yang terjadi di sebagian wilayah di Indonesia memang tidak murni sebagai akibat dari pertentangan dua pemahaman dan sikap –inklusif dan eksklusif— tersebut, namun juga tidak dapat dinafikan sebagai akibat dari polarisasi berbagai kepentingan baik menyangkut politik, sosial, budaya, etnis, dan ekonomi, di samping juga dipicu oleh dinamika global –seperti fenomena ISIS (*Islamic State in Iraq and Syria*).¹ Juga dimungkinkan karena adanya persaingan antar individu dan kelompok yang sewaktu-waktu dapat memicu terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, sekecil dan seminim apapun potensi konflik yang muncul di tengah masyarakat tersebut, mutlak diperlukan adanya solusi tentunya dengan pendekatan dan strategi yang tepat dan efektif, dengan melibatkan berbagai pihak lintas disiplin keilmuan dan profesi.

Demikian juga yang menjadi *stressing* kajian berbasis PkM di Perum Pondok Pinang Asri Plosokandang Tulungagung, walaupun obyek pendampingan ini di sebuah perumahan kecil yang berpenghuni sekitar 135 warga dengan keragaman penganut agama (Islam dan Kristen),

¹ Ada beberapa laporan terkait dengan serentetan konflik yang berupa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) yang berhasil dilaporkan oleh Moderate Muslim Society (MMS) mulai tahun 2009 hingga 2010. Secara detail dapat dibaca pada MMS (Moderate Muslim Society), *Laporan Akhir Tahun 2009-2010 Toleransi dan Intoleransi di Indonesia*, (Jakarta: MMS, 2009-2010).

dan pengikut organisasi massa Islam (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah), namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya potensi- potensi konflik pada masa-masa mendatang bisa meletup, jika tidak diantisipasi sejak awal, sehingga konflik tersebut tidak sampai muncul dan harmoni kehidupan dalam wadah kebersamaan dapat terwujud dengan baik.

Oleh karena itu, ada beberapa upaya dan strategi kiranya dapat dilakukan dengan pendekatan “*cangkru’an*” yang menjadi program kegiatan andalan warga Perumahan Pondok Pinang Asri untuk menangkal berbagai paham radikal (eksklusif) yang sewaktu-waktu dapat masuk ke dalam perumahan tersebut. Sebenarnya program-program kegiatan tersebut tidak dinyatakan secara lebih khusus dalam rangka menangkal paham eksklusivisme keberagamaan, namun lebih umum diorientasikan kepada kebersamaan dan gotong royong dalam membangun pemahaman (*understanding*) bersama di antara warga perumahan Pondok Pinang Asri, tentu aspeknya lebih luas, seperti: Penyikapan terhadap munculnya fenomena pergaulan bebas di antara anak-anak kos, karena memang tidak sedikit warga mahasiswa IAIN Tulungagung yang memakai rumah warga sebagai kos-kosan dan kontrakan; penyikapan terhadap tamu yang tidak dikenal dan/ yang sudah dikenal warga, namun tanpa izin/pemberitahuan terlebih dahulu kepada warga/ yang mewakilinya, tinggal sekian lama di perumahan; penyikapan terhadap warga perumahan sendiri terhadap perilaku yang dianggap menyimpang dari budaya dan tradisi yang lazim diikuti oleh warga perumahan; penyikapan terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan; penyikapan terhadap sanitasi air yang tidak/ kurang normal; penyikapan terhadap warga yang

terkena gangguan kesehatan; penyikapan soal tanah vasum (vasilitas umum) yang belum beres; dan lain-lain.

Pemaknaan inklusivisme keberagamaan di lingkungan warga perumahan Pondok Pinang Asri merupakan efek dari program "*cangkru'an*" yang secara tidak langsung diprogramkan tersebut, menjadi pembahasan yang masuk dalam masalah-masalah lainnya –termasuk di dalamnya adalah persoalan menyangkut pemahaman keberagamaan. Sebab di dalam "*cangkru'an*" tersebut melibatkan banyak orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda, termasuk agama dan keyakinan. Bahkan tidak jarang dalam diskusi-diskusi ringan "*cangkru'an*" warga perumahan tersebut membicarakan isu-isu krusial misalnya tentang radikalisme, konflik berbaur SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan), dan lain-lain. Apalagi isu-isu tersebut sedang hangat menjadi berita di media massa dan Medsos, sehingga sebagai bagian dari bahan diskusi yang *gayeng* (mengasikkan).

Diskusi-diskusi ringan melalui "*cangkru'an*" dalam perkembangannya ternyata memiliki urgensi dan signifikansi yang tidak kecil. Sebab dari hasil "*cangkru'an*" tersebut tidak sedikit produk yang dihasilkan sebagai aturan tertulis dan tidak tertulis. Misalnya menyangkut tentang semakin banyaknya warga luar –kebanyakan mahasiswa IAIN Tulungagung— yang kos atau kontrak di perumahan ini, sehingga sedikit banyak akan membawa dampak tidak hanya pada tingkat keramaian (kebisingan) namun juga pada aspek-aspek lainnya –seperti perihal tingkat pergaulan, keamanan, hak dan tanggungjawab warga, kenyamanan, dan lain-lain— menjadi hal yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, rumusan dan

aturan yang kemudian menjadi kesepakatan bersama akan terasa penting untuk menjaga harmoni dan kondusifitas lingkungan perumahan tersebut. Rumusan-rumusan kesepakatan tersebut hampir dipastikan berangkat dari budaya “*cangkru’an*” yang dilaksanakan baik secara terjadwal maupun temporal.¹ Secara terjadwal, biasanya dilaksanakan dengan jadwal tertentu apakah mingguan (bersih-bersih di halaman rumah masing-masing), tiap bulan (*cangkru’an* di Pos Kamling), tiap tiga bulan sekali (*cangkru’an* dengan kerjabakti bersih-bersih bersama di area vasilitas umum di depan dan belakang perumahan), maupun pada kegiatan yang sifatnya temporal baik dalam acara perayaan keagamaan Hari Besar Islam (HBI) dan Kristen maupun peringatan Hari Besar Nasional (HBN) lainnya.¹

8

Deskripsi di atas bagian yang tak terpisahkan dari upaya warga perumahan Pondok Pinang Asri dalam membangun kesepahaman bersama. Melalui upaya-upaya tersebut hingga saat penelitian ini berlangsung, warga perumahan Pinang Asri dalam kondisi aman, damai, dan tenteram. Kondisi tersebut sangat cocok dengan jargon yang selalu diusung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung, yaitu: “*ayem, tentrem, mulyo, lan tinoto*”. Ungkapan itu sebenarnya dapat diartikan ke dalam bahasa yang umumnya dapat dipahami sebagai perasaan yang bahagia, sejahtera, terhormat, dan tertata baik.

¹ Lihat lampiran-lampiran hasil kesepakatan warga Perumahan Pondok Pinang Asri, pada tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019.

¹ Secara lebih komprehensif menyangkut bentuk-bentuk upaya konkrit warga Perumahan Pinang Asri dalam membendung eksklusivisme keberagaman dapat dibaca pada sub bab D, pembahasan tentang bentuk-bentuk “*cangkru’an*” dalam upaya membangun inklusivisme keberagaman warga Pinang Asri.

Berdasar pada penjelasan di atas, observasi dan keterlibatan langsung peneliti sejak menjadi bagian dari warga perumahan Pondok Pinang Asri –sejak tahun 2006, secara umum menyangkut upaya warga dalam membendung eksklusivisme keberagamaan, peneliti dapat memetakan ke dalam beberapa bentuk “*cangkru'an*” yang dikategorikan sebagai strategi efektif, walaupun keempat strategi berikut pada tataran implementatif sebenarnya telah dan sedang dilaksanakan oleh warga Perumahan Pinang Asri sejak lama. Keempat strategi dapat dielaborasi secara lebih detail sebagai berikut:

Pertama, cangkru'an based on anticipative strategy.

Antisipatif menurut Kabus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersifat tanggap terhadap datangnya sesuatu yang sedang (akan) terjadi.¹ Mujamil Qomar memberikan penegasan tentang arti antisipatif dengan menyebutkan sebagai cara berfikir yang condong menanggapi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi.² Berfikir dengan cara antisipatif memiliki manfaat yang besar dalam melihat persoalan-persoalan baik yang bersifat kekinian maupun menyangkut masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa hal-hal yang belum terjadi dapat diprediksikan sebagai hal yang mungkin terjadi, sehingga diperlukan langkah-langkah antisipatif untuk dicarikan solusinya. Sisi negatifnya adalah karena menyangkut penyikapan terhadap hal-hal yang belum tentu terjadi, maka dimungkinkan akan bersifat sangat spekulatif (bisa betul terjadi dan/sebaliknya). Namun dalam konteks

¹ Baca arti antisipatif dalam <https://kbbi.web.id/antisipatif>, diakses tanggal 31 Oktober 2019.

² Mujamil Qomar, *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlunnabih ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 248.

sosiologis, hal yang bersifat antisipatif tetap memiliki makna dan manfaat positif.

Dalam konteks “*cangkru’an*” sebagai upaya pendampingan untuk membendung eksklusivisme keberagaman di Perumahan Pondok Pinang Asri ini, strategi antisipatif menjadi bagian dari kegiatan yang tidak dapat diabaikan dalam setiap langkah dalam menentukan program-program kegiatan baik yang bersifat terjadwal maupun temporal. Pada setiap “*cangkru’an*” selalu saja ada diskusi-diskusi ringan yang diselengi dengan ngopi bareng sambil mengobrolkan perihal yang sedang, telah, dan akan terjadi. Tema diskusi tentu tidak lepas dari suatu fenomena yang sedang, telah dan mungkin akan terjadi di masa-masa selanjutnya. Walaupun diskusi tidak berjalan sesistimatis diskusi akademis sebagaimana yang berjalan dalam perkuliahan, seminar, workshop, dan lain-lain; namun justru diskusi dan ngobrol *ngalor-ngidul* (tidak terstruktur) dia antara warga menjadi lebih *gayeng*, santai, tapi tetap memberikan hasil kesimpulan yang baik. Dalam konteks ini pun tidak ada notulasi, namun hal tersebut justru menjadi catatan di benak masing-masing warga yang tidak mudah hilang begitu saja, bahkan seakan menjadi pedoman dalam tata pergaulan bermasyarakat di lingkungan warga perumahan Pondok Pinang Asri.

Satu hal yang tidak dapat dilupakan dari setiap ngobrol *cangkru’an* tersebut adalah kenaturalan sikap saling menghargai dan mengapresiasi, juga diselengi canda dan tawa ringan, ada main gable, sehingga ngobrol semakin asik, bahkan seringkali tidak menyadari jika waktu sudah larut malam. Di sinilah kemudian dengan tidak disadari secara langsung terjadi interaksi, komunikasi, dan dialog yang baik

antar warga perumahan walaupun seringkali kesimpulannya tak berujung secara sistimatis. *Cangkru'an* model seperti ini selalu dilaksanakan setiap ada masalah yang muncul. Jika tidak ada masalah yang memerlukan penyikapan, maka *cangkru'an* juga tetap diadakan dalam rangka membangun silaturahmi di antara warga perumahan. Itulah sebenarnya esensi kebersamaan, sehingga apapun masalah yang dihadapi oleh warga perumahan dapat terkomunikasikan secara baik, dan untuk masa-masa selanjutnya dapat dicarikan solusi yang baik dan pas dalam menyelesaikan masalah yang sedang, telah dan akan terjadi —termasuk masalah-masalah menyangkut pemahaman inklusivisme di antara warga, walaupun seringkali juga tema khusus mengenai hal tersebut sebenarnya bukan menjadi tema utama dalam *cangkru'an*.² Oleh karena itu, pada konteks ini, strategi antisipatif menjadi ciri yang tidak dapat dipisahkan dari karakter warga perumahan Pondok Pinang Asri.

Di antara contoh riil dalam menerapkan strategi antisipatif yang diterapkan warga Pinang Asri, adalah adanya beberapa produk aturan/kode etik menyangkut tata pergaulan di perumahan, yaitu dengan mengeluarkan kesepakatan dari hasil *cangkru'an*. Aturan yang dibuat oleh warga perumahan tidak hanya bersifat respon atas kejadian yang baru saja terjadi, namun juga bersifat antisipatif.² Kegiatan *cangkru'an* warga Pinang Asri menggunakan tempat yang berubah-ubah sesuai dengan kecenderungan

² Baca Hasil Rapat Warga Perumahan Pondok Pinang Asri, 27 Oktober 2019, yang ditanda tangani Ketua Paguyuban Perumahan Pondok Pinang Asri, Putut.

² Baca Peraturan Kos-kosan di Lingkungan Perumahan Pondok Pinang Asri, tahun 2019, yang ditanda tangani oleh Ketua Paguyuban Perumahan Pondok Pinang Asri, Putut.

warga. Ada beberapa tempat yang digunakan secara pasti sebagai tempat *cangkru’an*, yaitu Pos Kamling yang berada di depan musolla sisi kanan. Di mana Pos Kamling ini merupakan sebuah bangunan kecil berukuran 2,5 meter persegi, hasil swadaya dan swadana warga yang terbuat dari kayu kelapa dan pohon bambu. Pos Kamling didirikan sejak tahun 2010 yang lalu, dilengkapi juga dengan televisi LCD 21 inci. Pos Kamling menjadi tempat paling nyaman untuk kongkow dan *cangkru’an* membahas berbagai hal yang sifatnya tidak formal (tidak resmi), namun tidak menghilangkan tujuan *cangkru’an* itu sendiri, yaitu sebagai media silaturahmi efektif. Di sini warga dapat ngobrol apa saja sesuai dengan keinginannya, diselingi dengan main gable, ada gorengan, sambil ngopi dan *ngeteh* hingga larut malam.

Ada satu tempat lagi yaitu musolla yang dipakai tidak hanya sebagai pusat kegiatan sholat berjamaah dan ritual ibadah keagamaan (Islam) lainnya, namun juga dijadikan pusat kegiatan sosial-budaya lainnya. Musholla merupakan vasilitas umum (*vasum*) yang dibangun oleh pihak developer, juga didukung oleh halaman depan musolla yang relatif luas, menambah semakin nyaman sebagai tempat untuk membicarakan hal-hal yang agak formal dan serius. Musolla dan halamannya yang cukup luas menjadi tempat nyaman dalam menampung warga dengan jumlah banyak. Di samping dua tempat –Pos Kamling dan musolla—tersebut, *cangkru’an* dapat dilaksanakan pada tempat-tempat yang tidak ditentukan, misalnya di pinggir jalan pada saat gotong-royong bulanan dan jelang adanya peringatan hari-hari besar Islam (jelang datangnya bulan Ramadhan) dan peringatan hari-hari besar nasional (seperti jelang Agustusan).

Sikap responsif menjadi ciri khas dari masyarakat pedesaan, di mana kepedulian menjadi karakter yang melekat pada masyarakat pedesaan, apapun yang terjadi di lingkungannya, selalu saja direspon secara cepat. Berbeda dengan karakter masyarakat perkotaan yang cenderung melambat ketika dihadapkan pada persoalan yang sifatnya cepat dan temporal. Sebab masyarakat perkotaan lebih cenderung pada sikap antisipatif, bukan responsif.

Kedua, cangkru'an based on responsive strategy.

Responsif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai sesuatu yang cepat (suka) tanggap memberikan respons; hati mudah tergugah; dan tidak masa bodoh.² Mujamil memberikan penjelasan bahwa sikap responsif adalah sikap yang cepat tanggap dalam merespon isu-isu yang sedang dihadapi umat. Di samping tanggapannya yang cepat, juga disertai solusi yang disiapkan.² Perbedaan antara strategi yang bersifat antisipatif dengan responsif terletak pada aspek waktunya. Jika antisipatif terkait dengan problem-problem yang belum muncul namun hanya ciri-ciri dan gelagatnya semata yang dapat dibaca. Akan tetapi jika responsif terkait dengan persoalan-persoalan yang sedang dan telah terjadi. Dengan demikian, antisipatif lebih kepada aspek yang memiliki dimensi waktu di masa depan, dan responsif lebih kepada aspek waktu di masa lampau (telah lewat).

Dalam konteks strategi *cangkru'an* berbasis responsif ini, warga Pinang Asri juga sangat memperhatikan isu-isu menyangkut problem yang telah terjadi di masa-masa yang

² Baca arti responsif dalam <https://kbbi.web.id/responsif>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2019.

² Qomar, *NU Liberal*, h. 260.

telah lewat. Hal ini dilakukan sebagai bahan evaluasi terhadap berbagai hal, sehingga dapat memilih dan memilah mana yang dianggap memiliki nilai positif dan bermanfaat, atau sebaliknya mana yang justru memiliki nilai *madarat* (negatif) dalam membangun kehidupan untuk masa-masa selanjutnya. Tidak sedikit aturan dan kode etik yang dirumuskan kemudian menjadi pedoman bersama, yang didasarkan kepada kejadian masa lampau (yang telah lewat), misalnya aturan tentang pergaulan antar warga di dalam perumahan dan warga yang datang dari luar perumahan, yaitu kejadian adanya tamu laki-laki (pemuda) yang berkunjung ke perumahan (kos perempuan) hingga sampai larut malam, tentunya kejadian tersebut akan mengganggu dan mengusik ketenteraman warga Pinang Asri, sehingga perlu dilakukan tindakan agar kejadian serupa tidak terulang kembali. Berangkat dari kejadian tersebut, kemudian warga Pinang Asri berkumpul untuk melakukan musyawarah dalam merumuskan kode etik tamu perumahan Pinang Asri. Hal tersebut dilakukan dalam rangka satu sisi dapat menghargai tamu yang datang ke perumahan untuk bertamu, dan di sisi lain hak-hak warga Pinang Asri juga dapat terpenuhi secara baik, aman, dan nyaman. Inilah yang kemudian melahirkan satu aturan yang mengikat bagi semua warga perumahan Pinang Asri — termasuk warga pendatang (tamu).²

Contoh lain, misalnya sebelum dirumuskan adanya aturan tentang berbagai hal di lingkungan perumahan Pinang Asri, ada satu kejadian di mana laptop salah seorang anak kos (mahasiswa) hilang, sehingga muncul berbagai

² Lihat hasil kesepakatan warga dari musyawarah tanggal 27 Oktober 2019.

spekulasi tentang keamanan di Pinang Asri yang tidak aman. Dengan kejadian tersebut, warga langsung responsif melakukan pertemuan bersama untuk membahasnya, sehingga ditemukan solusi bahwa di samping adanya anjuran kepada setiap warga penghuni perumahan untuk meningkatkan tingkat kehati-hatian, juga warga Pinang Asri dihimbau untuk menjaga semua barang berharga yang menjadi hak miliknya, secara teknis misalnya dengan cara mengunci rumah, menggembok gerbang, saling bersilatullah antar warga, dan lain-lain. Ternyata dengan strategi responsif –secara teknis memberikan edaran melalui media sosial —menjadi strategi efektif, terbukti hingga saat ini (sejak penelitian ini dilaksanakan) belum ada satupun warga yang lapor perihal kehilangan barang berharganya.

Aturan lain yang mengikat semua warga perumahan Pinang Asri, misalnya tentang tamu yang datang dengan menginap atau 1x24 jam harus lapor kepada ketua paguyuban atau yang mewakilinya, sehingga jelas identitas, aktivitas, dan tujuan selama kunjungan ke Perumahan Pinang Asri. Demikian juga warga kos (didominasi mahasiswa IAIN Tulungagung) harus menyerahkan foto kopi Kartu Tanda Penduduk (KTP) kepada ketua paguyuban Perumahan Pinang Asri sebagai bukti bahwa seluruh warga yang datang/kunjung ke Perumahan Pinang Asri adalah warga yang baik-baik, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan antar warga, dan dinamika kehidupan bermasyarakat di lingkungan perumahan dapat terjamin dengan baik, aman, dan nyaman.

Rumusan aturan-aturan tersebut dalam rangka antisipatif dan responsif terhadap segala kemungkinan yang

bisa saja terjadi sewaktu-waktu. Problem sosial yang sampai saat ini menjadi perhatian bersama baik dalam skala lokal, regional, maupun nasional adalah menyangkut problem eksklusivisme keberagamaan yang sewaktu-waktu dapat mengarahkan kepada tindakan radikal (tindak kekerasan) atas nama agama. Terkait dengan hal ini, warga perumahan memiliki komitmen yang sama bahwa apapun tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama dan lainnya, maka hal tersebut dianggapnya sebagai tindakan yang salah baik menurut nilai-nilai sosial maupun agama. Tentu problem eksklusivisme merupakan salah satu problem di antara problem sosial yang saat ini menjadi concern bersama, misalnya problem narkoba bagi generasi muda dan juga problem-problem lainnya.

Penciptaan suasana aman dan nyaman bagi warga Pinang Asri melalui aturan-aturan yang disepakati merupakan langkah antisipatif dan responsif. Oleh karena itu, sistem ini dibangun untuk melindungi kepentingan bersama sesuai dengan hak dan kewajiban warga agar dapat dilaksanakan secara baik tanpa mencederai/mendistorsi hak dan kewajiban warga lain yang berbeda, sehingga dinamika kehidupan bermasyarakat dapat berjalan secara normal dan natural. *Cangkru’an ala* warga Pinang Asri dengan strategi responsif ini dalam perkembangannya berjalan efektif dalam rangka merespon munculnya problem-problem sosial dan keagamaan yang sedang dan telah terjadi. Sekaligus sebagai langkah antisipatif munculnya radikalisme baik atas nama agama maupun atas nama yang lain.

Cangkru’an dengan strategi ini cukup berhasil dengan melihat tingkat keamanan dan kenyamanan warga Pinang

Asri. *Cangkru'an* dengan strategi responsif ini tidak hanya dilakukan pada warga pria semata, namun juga oleh warga ibu-ibu yang tergabung dengan jama'ah arisan ibu-ibu warga Pianag Asri yang dilaksanakan pada tiap hari minggu tiap bulannya (bulanan) secara bergiliran dari rumah ke rumah. Di dalam kegiatan tersebut tidak hanya diisi pembacaan surah Yasin, tahlil, solawatan semata, namun juga sekali waktu ada tausiyah dari ustadz/ustadzah yang temanya disesuaikan dengan isu-isu yang berkembang dan topik, dan juga tradisi yang tidak dapat ditinggalkan adalah *cangkru'an* ngobrol kesana kemari dengan mencermati berbagai hal/kejadian yang sedang berkembang.²

6

Cangkru'an dengan strategi antisipatif ini sejalan dengan semangat dan tradisi yang dilaksanakan oleh warga perkotaan (*urban*), di mana yang menjadi karakternya adalah senantiasa antisipatif terhadap dinamika yang berkembang, baik menyangkut politik, sosial, budaya, dan lain-lain. Berbeda dengan masyarakat yang hidup di pedesaan yang lebih cenderung responsif. Sebab ciri menonjol dari masyarakat perkotaan adalah lebih curiga kepada orang yang baru dikenalnya, dan masyarakat pedesaan yang lebih terbuka (*wellcome*) terhadap orang baru dikenalnya.

Ketiga, cangkru'an based on accommodative strategy. Akomodatif menurut KBBI dapat diartikan

² Hasil observasi peneliti sejak menjadi warga Perumahan Pinang Asri tahun 2006. Juga –secara khusus— hasil dari pendampingan yang dilakukan peneliti, sekaligus sebagai bagian dari jama'ah arisan Ibu-ibu warga Pinang Asri mulai September hingga November 2019.

sebagai sesuatu yang bersifat dapat menyesuaikan diri.² Penyesuaian dianggap sebagai hal penting dalam tata pergaulan kemasyarakatan. Kunci sukses dalam bergaul adalah penyesuaian diri. Ada ungkapan menarik, “siapa yang berhasil secara cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka dengan cepat pula keberhasilan akan diraihnyanya”. Akomodatif dapat mengandung nilai-nilai fleksibilitas, luwes, dan mudah memahami situasi dalam setiap sikap dan tindakan. Akomodatif sengaja dipilih oleh warga Pinang Asri sebagai bagian dari strategi pergaulan antar warga bukanlah hal yang tanpa alasan, sebab sikap akomodatif dianggap memiliki sisi-sisi humanisme, di dalamnya terdapat unsur saling menghargai, mengapresiasi, dan juga *tepo seliro*. Oleh karena itu, sikap akomodatif menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sikap-sikap yang telah disebutkan terlebih dahulu —antisipatif dan responsif.

Warga Perumahan Pinang Asri adalah warga pendatang dari berbagai daerah yang berbeda, dan penghuninya didominasi oleh keluarga muda. Latar belakang pendidikannya rata-rata juga beragam dan memiliki tingkat pendidikan minimal relatif tinggi (sarjana), sehingga berpengaruh kepada tingkat perilaku dan sikap yang *civilized* (terbentuk baik). Agama yang dianut mayoritas adalah Islam, dan terdapat dua keluarga yang beragama Kristen. Akan tetapi keberagaman dalam beragama tersebut justru dianggap sebagai hal yang baik dalam membangun kehidupan keseharian di masa-masa berikutnya. Kehidupan normal sebagaimana masyarakat pada umumnya telah dan sedang dijalankan warga Pinang

² Baca arti akomodatif dalam <https://kbbi.web.id/akomodatif>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2019.

Asri secara normal, natural, dan apa adanya. Oleh karena itu, saling menyapa, saling berucap salam, saling senyum pada setiap ketemu di manapun, menjadi pemandangan tiap saat. Sikap seperti inilah yang menjadi modal utama dalam membangun kebersamaan di tengah perbedaan yang ada.

Namun demikian, dalam menyikapi adanya eksklusivisme keberagamaan, warga Pinang Asri sangat *rigid*, artinya bahwa walalupun karakter asli warga Pinang Asri adalah akomodatif terhadap segala perbedaan yang ada, namun menyangkut eksklusivisme keberagamaan dianggap sebagai harga mati, tidak ada ruang sedikitpun bagi mereka yang tidak dapat menghargai perbedaan di lingkungannya, apalagi tindakan yang berbau kekerasan yang dapat merusak kebersamaan. Oleh karena itu, seakan sudah menjadi suatu kesepakatan bahwa apapun faham/aliran bisa masuk/dibawa ke Perumahan Pinang Asri, asal faham/aliran tersebut tidak membawa dampak pada timbulnya klaim kebenaran (*truth claim*) yang berakibat pada penyesatan/penyalahan pihak lain yang berbeda. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan cara menghidupkan budaya "*kumpal-kumpul (cangkru'an)*" antar warga, khususnya dalam momen-momen tertentu, misalnya pada acara Peringatan Hari Besar Islam (*Isra' dan Mi'raj, Maulid Nabi, Halal-bihalal, megengan* jelang datang bulan puasa di bulan Ramadhan, dan lain-lain) dan juga acara Peringatan Hari Besar Nasional (khususnya peringatan 17 Agustus).²

Oleh karena itu, budaya "*kumpal-kumpul (cangkru'an)*" seakan menjadi ikon Perumahan Pinang Asri, sebab tiada

² Dihimpun dari berbagai sumber: Wawancara, dokumentasi (notulasi rapat-rapat warga), dan juga observasi, September-November 2019.

hari tanpa kumpul bersama (*cangkru’an*). Tempat yang dijadikan *kumpul-kumpul* tersebut –sebagaimana pernah disebutkan di pembahasan lainnya— adalah musholla dan pos kamling. Khusus untuk ibu-ibu perumahan, tempatnya di samping di dua tempat tersebut, juga dilaksanakan di rumah-rumah warga perumahan secara bergantian yang dikemas dalam bentuk arisan ibu-ibu pada setiap bulannya. Strategi akomodatif diterapkan di lingkungan Perumahan Pinang Asri memberikan dampak sosial yang sangat baik, khususnya dalam membangun kebersamaan antar warga, sebab kebersamaan tersebut muncul sebagai akibat dari kenaturalan pergaulan antar sesama warga tanpa ada saling curiga satu sama lain, namun tetap memperhatikan terhadap warga yang baru dikenalnya.

Efek positif lainnya dari hidup bersama yang dikemas dalam bentuk *kumpul-kumpul* (*cangkru’an*) tadi adalah adanya komunikasi yang tidak hanya terjalin di antara warga di usia dewasa, namun juga berkembang di antara anak-anak warga Pinang Asri. Anak-anak di usia balita dan usia sekolah dapat bermain bersama secara apa adanya. Mereka saling bermain petak umpet, bersepeda, bermain tenis, sepak bola secara bersama-sama di depan halaman musholla dan jalan yang cukup lebar, tanpa melihat adanya perbedaan-perbedaan yang mereka miliki, karena anak-anak tersebut juga lahir dari keluarga yang memiliki perbedaan agama dan keyakinan. Mereka dalam bermain bersama terlihat sangat ceria dan seakan tidak ada keberbedaan sama sekali.² Dalam konteks ini, anak-anak warga Pinang Asri sebenarnya telah belajar –secara tidak

² Berdasar pada observasi selama peneliti menjadi bagian dari warga Perumahan Pinang Asri sejak tahun 2010.

langsung— terhadap keberagaman (kebhinnekaan) yang ada di lingkungannya secara baik. Inilah sebenarnya modal sosial yang baik dalam pengembangan budaya kebersamaan sebagaimana yang telah dimiliki dan dipraktekkan oleh nenek moyang masyarakat Indonesia yang telah berjalan selama berabad-abad. Pada aspek ini, anak-anak warga Pinang Asri sebenarnya juga sudah diajarkan secara natural tentang pentingnya karakter antisipatif terhadap munculnya perbedaan-perbedaan di lingkungannya.

Keempat, cangkru'an based on preventive strategy.

Preventif menurut KBBI itu sendiri diartikan sesuatu yang bersifat mencegah (supaya jangan terjadi apa-apa).³ Preventif oleh para ahli biasanya diterjemahkan sebagai tindakan yang diambil untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang tidak dikehendaki di masa akan datang. Preventif biasanya dibedakan dengan tindakan kuratif, yang sama-sama memiliki pengertian penolakan, namun ada perbedaan pada aspek masa kejadian. Jika preventif lebih kepada langkah antisipatif untuk meminimalisir terhadap kejadian yang benar-benar belum terjadi. Sedangkan kuratif ditujukan kepada tindakan/peristiwa yang telah terjadi yang tidak hanya meminimalisir namun juga menghilangkan sama sekali. Tindakan preventif memiliki efek terhadap biaya yang lebih murah karena tindakannya yang bersifat berjaga-jaga (antisipatif), berbeda dengan dampak yang telah ditimbulkan setelah kejadian/peristiwa itu terjadi, tentu biayanya akan jauh lebih mahal, karena sudah mengambil tindakan. Contoh yang dapat disebutkan

³ Baca arti preventif dalam <https://kbbi.web.id/preventif>, diakses pada tanggal 02 November 2019.

dalam konteks tindakan preventif ini adalah tindakan menguras kamar mandi untuk menghindari munculnya penyakit demam berdarah, jauh lebih murah di banding dengan tindakan mengobati penyakit demam berdarah.³

Dalam konteks dinamika sosial, tindakan preventif dapat diperhadapkan dengan tindakan represif. Dua terma ini membawa implikasi yang berbeda-beda, jika preventif memiliki nilai pencegahan (antisipatif) yang bersifat lunak dan jangka panjang. Akan tetapi jika represif lebih kepada tindakan yang durasi waktunya memerlukan tindakan/respon yang lebih cepat setelah peristiwa buruk terjadi. Oleh karena itu, tindakan represif dikategorikan menjadi dua macam, yaitu persuasif dan koersif. Persuasif adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan cara membujuk, mempengaruhi, atau mengajak orang lain untuk menghindari perbuatan yang menyalahi norma/aturan-aturan yang berlaku. Sementara koersif adalah tindakan yang bersifat keras dan tegas terhadap para pelanggar norma/aturan yang berlaku di masyarakat, jika diperlukan akan diberikan sanksi yang tegas.³

Terkait dengan kajian yang dilakukan peneliti di Perumahan Pondok Pinang Asri, dapat dilaporkan bahwa tindakan preventif menjadi pilihan strategi yang dianggap lebih humanis dalam membendung munculnya eksklusivisme keberagamaan. Pendekatan humanis karena di dalamnya mengandung unsur-unsur saling menghargai,

³ Baca “Pengertian Preventif”, dalam <https://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-preventif/>, diakses pada tanggal 03 November 2019.

³ Lihat “Pengertian Preventif”, dalam <https://pendidikan.to.id/pengertian-preventif-dan-represif-contoh-beserta-tujuannya/>, diakses tanggal 03 November 2019.

saling apresiasi, dan juga berusaha menghilangkan *prejudice* (prasangka buruk/*su'udzan*) terhadap orang lain baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Sikap dan tindakan tersebut diambil sebagai langkah preventif terhadap masuknya paham/aliran apapun yang tidak dikehendaki oleh warga Pinang Asri, seperti paham-paham eksklusivisme keberagamaan yang sudah menjalar di hampir wilayah perkotaan dan pelosok-pelosok desa dan perumahan di Indonesia. Warga Pinang Asri memilih strategi preventif untuk melengkapi tiga strategi di atas. Warga Pinang Asri juga lebih mementingkan pendekatan musyawarah untuk mufakat di banding dengan pendekatan represif dan koersif. Warga Pinang Asri berusaha sebisa mungkin dapat menerapkan pendekatan humanis dan strategi preventif ini.³

3

Apa yang dilakukan warga Pinang Asri sebenarnya pengejawantahan dari tradisi dan budaya yang berkembang lama pada masyarakat Nusantara (baca: Indonseia) pada umumnya, di mana masyarakat Nusantara sejak sebelum menjadi Indonesia yang sangat besar ini, sudah terbiasa dengan tradisi dan budaya pergaulan, kebersamaan, saling anjongsana (*silatrrahim*), gotong-royong, saling bahu-membahu, tolong-menolong, saling berbagi dan memberi, baik dalam suka dan duka, tanpa dibatasi oleh skat-skat budaya dan traidisi yang berbeda-beda. Jika kemudian tradisi dan budaya tersebut menjadi karakter bagi warga Nusantara adalah sebuah keniscayaan yang tak terbantahkan, sehingga apapun dan oleh siapa pun yang datang kontras dengan tradisi setempat, akan dianggapnya

³ Diambil dari hasil diskusi rutin warga Pinang Asri di Musolla³ pada tanggal 27 Oktober 2019.

tidak sesuai dengan karakter tradisi dan budaya masyarakat Indonesia. Hal tersebut akan membawa dampak pada tidak lakunya faham/ aliran/kepercayaan yang kontras dengan budaya dan tradisi lokal asli (*local wisdom*) masyarakat Indonesia, sekaligus lambat atau cepat faham baru akan teraleni dengan sendirinya.

Dalam memori sadar masyarakat Indonesia, tidak sedikitpun adanya kisah, cerita, memori tentang pertentangan yang membawa konflik berkepanjangan yang kemudian mencerabut akar tradisi dan budaya santun dan tenggang rasa tersebut. Oleh karena itu, jika pada saat ini muncul pemahaman dan praktek keberagaman yang kontras dengan memori sadar masyarakat Indonesia, maka hal tersebut sudah dapat dipastikan tradisi tersebut import dari luar, dan dapat dipastikan akan berbenturan yang kemudian mengarah kepada konflik antar warga. Inilah yang kemudian menjadi inspirasi bagi warga Pinang Asri untuk merawat, melestarikan dan mengembangkan memori kebersamaan dan saling bahu-membahu di antara warga masyarakat tersebut di tengah keberbedaan baik agama, aliran/faham, maupun kepentingan.

C. BEBERAPA KENDALA “CANGKRU’AN” WARGA PINANG ASRI

Merawat keberagaman dalam tataran praksis tidak selamanya dapat berjalan lancar, selalu saja ditemukan kendala-kendala. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya beberapa faktor penyebabnya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Secara internal misalnya terkait dengan unsur-unsur subyektifitas di antara warga satu dengan lainnya, apalagi menyangkut problem pribadi yang tidak dapat dipertemukan, sehingga menjadi kendala tersendiri di

saat adanya kegiatan *cangkru'an* untuk menyerap dan *mensharing* berbagai informasi dan penyikapan terhadap berbagai problem yang muncul secara terbuka. Secara eksternal juga menyangkut tentang adanya berbagai kegiatan yang dilakukan oleh warga Pinang Asri di luar perumahan, yang jadwalnya bisa saja muncul pada setiap saat, sehingga menjadi kendala dalam melakukan kegiatan *cangkru'an*. Dalam kaitan ini, beberapa kendala yang berhasil dihimpun adalah sebagai berikut:

Pertama, perbedaan dalam persepsi warga Pinang Asri. Di sini selalu saja dapat ditemukan adanya perbedaan dalam mempersepsikan informasi dan problem yang berkembang. Hal tersebut dapat berpengaruh kepada munculnya perbedaan penafsiran, sehingga juga memberikan pengaruh kepada tindakan dan sikap yang berbeda-beda. Mempertemukan dua atau lebih pandangan/persepsi yang berbeda bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, seringkali hal-hal yang menyangkut perbedaan persepsi ini menjadi tak terelakkan. Perbedaan persepsi tersebut menjadi kendala di saat hasil musyawarah warga sudah diputuskan menjadi sebuah keputusan berdasar atas musyawarah untuk mufakat. Akan tetapi selalu saja ditemukan pandangan dan ucapan yang dapat membuat perasaan tidak nyaman di antara warga perumahan walaupun ucapan-ucapan tersebut tidak sedemikian besar, tapi dapat membawa dampak kepada ketidaknyamanan sebagian warga, lebih-lebih ucapan-ucapan yang bernada sedikit miring tersebut disampaikan melalui grup-grup warga perumahan –WAG, Instagram, dan lainnya.

Hal-hal demikian menjadi kendala dalam membangun komunikasi secara baik di antara warga, termasuk menyangkut hal-hal pemahaman yang lebih luas –misalnya tentang pemahaman keberagamaan— menyangkut hal-hal sensitif keberagamaan. Oleh karena itu diperlukan kesadaran dan pemahaman bersama tentang manajemen hidup kebersamaan yang lebih baik agar selalu terbangun komunikasi positif tanpa mengorbankan perasaan di antara warga perumahan secara umum. Di sinilah diperlukan kearifan lokal dan kearifan pribadi dalam menjalin hubungan antar sesama, sehingga problem sekecil apapun dapat diselesaikan secara baik tanpa adanya perasaan tidak enak yang di kemudian hari dapat meledak, yang tentunya akan dapat merugikan dan mengganggu keharmonian warga yang menjadi cita-cita bersama.

Kedua, cangkru’an tidak dapat dilaksanakan secara *bareng* (dalam satu waktu dan tempat). Sulitnya duduk bersama dalam acara yang sama, adalah menjadi pemandangan yang tidak dapat dinafikan pada setiap kegiatan *cangkru’an*. Hal demikian dapat terjadi, karena para penghuni perumahan Pinang Asri memiliki kesibukan yang beragam, mulai dari bekerja di kantoran, pengusaha warung, toko, ternak, dan profesi lainnya, yang rata-rata berada di luar perumahan, dan bahkan di luar daerah Tulungagung. Kondisi inilah yang menjadikan kendala *cangkru’an* yang seringkali direncanakan menjadi gagal. Konsolidasi antar warga melalui berbagai media, khususnya grup WA (*WhatsApp*) sangat efektif digunakan. Media WA inilah yang kemudian dapat mempertemukan dari perbedaan situasi dan kondisi di antara warga, memang kadangkala harus mengorbankan perasaan dan kepentingan lain. Dalam konteks ini diperlukan adanya

pemahaman dan kesadaran bersama untuk kepentingan yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi semua warga.

Kadangkala terkait dengan waktu pertemuan yang mestinya dapat harus segera dilakukan, ternyata dalam realisasinya tidak dapat dilakukan secara cepat karena adanya kendala-kendala tersebut. Media WA menjadi wadah efektif dalam memulai perbincangan untuk merespon berbagai hal krusial, sehingga pada saat pertemuan dalam *cangkru'an* dapat dilaksanakan, maka tinggal melanjutkan topik mengenai problem krusial yang sedang membutuhkan penyelesaian di antara warga perumahan Pinang Asri. Di antara contoh problem hangat yang hingga kini belum tuntas yang menggelayuti warga Pinang Asri adalah tentang vasilitas umum (vasum) yang menjadi kewajiban *developer* (pengembang) rumah dan mestinya menjadi hak warga perumahan Pinang Asri yang hingga kini belum selesai. Yang dipersoalkan oleh warga Pinang Asri adalah tentang vasum yang pernah dijanjikan oleh developer berupa seluas tanah yang berada di sebelah paling utara, hingga pembatas sungai sebelah utara sebagai pembatas kampung utara. Seiring waktu berjalan, tanah yang semula menurut denah perumahan masuk sebagai bagian dari perumahan, justru dalam perkembangan mutakhir, tanah tersebut menjadi milik orang lain dan telah bersertifikat. Dalam konteks ini warga perumahan Pinang Asri merasa dikibuli karena di dalam site dan denah perumahan di awal penawaran dan disosialisasikan kepada warga perumahan sebelum dan saat menjadi penghuni resmi perumahan, tidak ada informasi lanjutan terkait dengan keberadaan tanah di sebelah utara perumahan tersebut, sehingga dalam pikiran bawah sadar warga perumahan seluruhnya menganggap bahwa tanah tersebut

merupakan vasum (vasilitas umum) perumahan, namun dalam perkembangan terakhir, tanah tersebut diklaim milik developer dan sudah dijual ke pihak kedua, bahkan menurut informasi terkini, tanah tersebut sudah menjadi milik pihak ketiga. Peristiwa tersebut membawa implikasi terhadap ketidaknyamanan warga Pinang Asri, sehingga memunculkan prasangka dan desas-desus yang tidak baik di antara warga dan developer, sehingga sebagian besar warga menganggap bahwa developer telah melakukan kebohongan publik dan lain sebagainya. Bahkan ada sebagian warga yang berniat untuk membawa ke jalur hukum, dengan harapan persoalan vasum tersebut bisa klir dan tidak ada persoalan di kemudian hari.

Tentu dalam menyikapi problem tanah vasum tersebut hingga sekarang menjadi liar, sehingga di grup WA warga Pinang Asri juga muncul pendapat berbeda-beda, ada yang setuju untuk dibawa ke jalur hukum, ada juga yang berpendapat, bahwa direlakan saja kepada pihak-pihak yang menginginkan tanah tersebut, namun dengan syarat, misalnya jika pihak pemilik tanah ada keperluan untuk membangun, maka proses pembangunan tidak boleh melalui jalan perumahan. Akan tetapi ada juga yang serta merta berpendapat bahwa, diserahkan saja tanah tersebut kepada orang yang memilikinya secara sah tanpa syarat apapun. Dalam konteks itulah, maka diperlukan adanya kesepakatan bersama agar di antara warga memiliki suara satu dalam penyikapan tanah tersebut, sehingga di antara warga tidak terjadi konflik. Pada saat seperti itu, kemudian disepakati untuk bertemu dalam membahas secara khusus perihal tanah vasum itu, sehingga diputuskan bahwa tanah vasum tersebut tetap menjadi bagian dari vasum perumahan Pinang Asri yang hingga kini masih belum jelas

statusnya. Atau paling tidak serta merta diberikan kepada pemiliknya menurut sertifikat yang sah, namun ada bargaining yang memungkinkan tanah tersebut tidak dilepas begitu saja, sehingga memungkinkan adanya tawar-menawar yang berbasis *win-win solution*.³

Hal demikian merupakan satu contoh kasus yang terjadi di antara warga Pinang Asri tentang penyikapan terhadap berbagai problem yang bisa saja muncul pada setiap saat, dan sulitnya dipertemukan dalam waktu yang cepat dan waktu yang sama, sehingga diperlukan dialog panjang melalui Medsos (media sosial) yang ada, walaupun akhirnya juga dapat dipertemukan dan menghasilkan keputusan bersama. Kendala-kendala tersebut menjadi pemandangan setiap saat ketika dihadapkan pada problem-problem yang sifatnya mendesak. Dalam menyikapi faham keberagaman pun juga demikian. Di sinilah diperlukan satu perasaan yang bijak dan jernih dalam penyikapan berbagai hal di antara komunitas yang berbeda.

Ketiga, unsur-unsur subyektifitas warga. Satu hal yang tidak dapat dan tidak boleh dilupakan sebagai kendala dalam kegiatan *cangkru'an* untuk membendung eksklusivisme keberagaman adalah, munculnya subyektifitas yang hampir selalu ada pada diri setiap orang, misalnya soal perasaan yang kurang pas karena memang ada problem antar pribadi yang tidak dapat dipertemukan sebelumnya. Hal-hal tersebut menjadi penghalang serius dalam membangun komunikasi antar warga perumahan, karena sulit sekali terdeteksi secara nyata, dan memang soal yang bersifat *private*, sehingga seringkali soal yang

³ Dihimpun dari berbagai sumber dan data-data notulasi rapat warga perumahan Pinang Asri tahun 2008- 2019.

bersifat private tersebut terbawa pada ranah publik, dan hal tersebut dapat menghambat proses dialog berikutnya. Oleh karena itu, penyelesaian terkait dengan problem menyangkut subyektifitas seseorang, diperlukan kesadaran tentang pentingnya pemahaman terhadap pribadi-pribadi yang hidup dalam komunitas yang berbeda-beda, baik gender, pilihan agama, pilihan politik, kepercayaan, kelompok, dan lain-lain. Pemahaman tentang pentingnya membangun kesadaran diri demi kepentingan yang lebih luas adalah sangat penting. Di sinilah diperlukan adanya pemahaman yang baik terhadap perbedaan yang ada di lingkungan warga Pinang Asri. Hal-hal yang bersifat subyektif inilah seringkali menjadi kendala dalam melaukan pertemuan dan komunikasi di antara warga perumahan.

Hal-hal subyektif seseorang paling tidak dapat dilihat dari sikapnya yang sulit sekali bisa hadir dalam setiap *cangkru’an* yang sudah diprogramkan maupun yang bersifat insidental. Biasanya warga yang memiliki kecenderungan seperti itu, tampak sangat kritis dan keras dalam menyikapi persoalan warga, namun hanya di WA, ketika diundang, tidak pernah hadir. Ciri yang menonjol dari bukti ketidakhadirannya adalah selalu membuat alasan yang kadang-kadang tidak rasional dan memang terkadang dapat diterima, namun sebagai bagian dari warga perumahan yang sepakat tentang adanya kebersamaan dalam menghadapi setiap problem sosial dan lain-lain, maka semestinya ada waktu untuk *cangkru’an* bareng walaupun tidak secara full dapat dilaksanakan, paling tidak ada empati, hormat, dan sikap menghargai terhadap kepentingan warga Pinang Asri.

Tiga kendala yang dapat diuraikan di atas, merupakan hasil dari pengamatan (observasi), interview, dan pelibatan peneliti selama menjadi warga Pinang Asri sejak tahun 2006 hingga sekarang. Kendala-kendala tersebut bagian dari proses pendewasaan warga yang harus terus dilakukan, sehingga paling tidak kendala-kendala tersebut dapat diminimalisir untuk kepentingan warga Pinang Asri di masa-masa mendatang.

BAB IV

BEBERAPA BENTUK “CANGKRU’AN” ALA WARGA PINANG ASRI

Pada bab ini akan dielaborasi beberapa bentuk *cangkru’an ala* warga Pinang Asri. Berdasarkan pada hasil penelusuran, pengamatan, interview, dan keterlibatan langsung penulis pada saat penelitian berlangsung dan menjadi bagian dari warga Pinang Asri, paling tidak ditemukan terdapat delapan bentuk *cangkru’an*, antara lain:

A. “Cangkru’an” Rayakan Bersama pada Even-even Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN)

Di Indonesia tidak sedikit Hari Besar yang diperingati secara nasional oleh warganya, misalnya dapat disebutkan, antara lain: Setiap tanggal 17 Agustus diperingati sebagai Hari Kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah (kolonialis), yang disesuaikan dengan Proklamasi Kemerdekaan, yaitu tanggal 17 Agustus 1945; tanggal 22 Oktober diperingati sebagai Hari Santri Nasional, tanggal tersebut sangat relevan mengingat adanya peristiwa heroik dari arek-arek Suroboyo yang kemudian diikuti oleh segenap warga bangsa Indonesia dalam mengusir penjajah, sebagai pemicunya adalah adanya “Resolusi Jihad” yang dikumandangkan oleh seorang ulama Harismatik, Hadratus Syekh Hasyim Asy’ari pada tanggal 22 Oktober 1945. Inti dari Resolusi Jihad tersebut adalah adanya seruan terhadap

seluruh ummat Islam dan Santri untuk ikut andil dalam berjuang/mengusir (*jihad*) *fi sabilillah*, dan jika gugur dalam pertempuran melawan penjajah, matinya dihukumi sebagai “mati syahid” yang terlepas dari hisab besok di hari kiamat.

Kemudian titik kulminasi dari Resolusi Jihad tersebut adalah adanya serangan/perlawanan dari arek-arek Suroboyo, para ulama, ummat Islam, para santri, dan seluruh warga bangsa terhadap para penjajah, yang terjadi pada tanggal 10 November 1945 dengan terbunuhnya AWS. Mallaby sebagai panglima perang Belanda dan juga gugurnya para syuhadak dan pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, sehingga tanggal tersebut diabadikan sebagai Hari Pahlawan Nasional. Di samping adanya peringatan hari-hari besar nasional tersebut, masih ada hari nasional lainnya seperti: Hari Lahir Pancasila (1 Juni), Hari Sumpah Pemuda (28 Okotober), dan lain-lain.



Gambar 1: Lomba balapan sepeda lambat pada peringatan 17 Agustus

Terkait dengan peringatan hari besar nasional tersebut, warga Pinang Asri tidak selalu memperingatinya di perumahan Pinaang Asri, namun sebagian ada yang memperingatinya pada tempat bekerja masing-masing. Yang dapat dipastikan peringatan hari besar nasional yang dapat dilaksanakan secara bersama-sama oleh warga Pinang Asri adalah hanya pada peringatan Agustusan, yang jatuh pada tanggal 17 Agustus tiap tahunnya. Pelaksanaan peringatan 17 Agustus biasa disebut oleh warga Pinang Asri dengan acara "Agustusan". Istilah tersebut nampaknya lebih fleksibel jika dikaitkan dengan kondisi dan situasi warga Pinang Asri, sebab dengan istilah Agustusan yang dipilih tersebut, justru mengandung makna flesibelitas dan dinamis, mengingat di dalam Agustusan tersebut tidak hanya terbatas pada tanggal 17 semata, namun sepanjang hari asal masih tetap pada bulan Agustus, jika mengadakan kegiatan peringatan Agustusan, bisa dilaksanakan pada hari dan tanggal yang sesuai dengan kesepakatan warga Pinang Asri dalam bulan Agustus tersebut. Kegiatan Agustusan dianggap oleh warga Pinang Asri sebagai momen penting "*cangkru'an*" yang menjadi program bersama warga Pinang Asri.

Pada peringatan Agustusan ini menjadi momen penting dalam upaya membendung eksklusivisme keberagaman karena memang pada acara ini yang memiliki porsi peringatan terbesar pada Hari Besar Nasional (PHBN) dengan berkumpulnya semua warga Pinang Asri, bahkan juga melibatkan para mahasiswa dan warga yang sedang kos atau kontrak di perumahan Piannag Asri ini. Pada peringatan Agustusan ini disiapkan berbagai ragam kegiatan, antara lain: Berbagai jenis perlombaan dengan melibatkan seluruh warga, mulai dari usia anak-anak,

remaja, dewasa, hingga orang tua. Jenis-jenis perlombaan yang dirancang pun memiliki variasi yang berbeda-beda, seperti lomba makan krupuk, mengambil uang koin di semangka, ngisi botol dengan air, dan lain-lain, untuk jenis lomba bagi anak-anak. Sedangkan bagi ibu-ibu warga perumahan memiliki jenis lomba seperti membawa kelereng dengan sendok sambil berlari kecil, menyunggi tampah di atasnya diberi kelereng, balapan naik sepeda jalan pelan, dan lain-lain. Semua jenis lomba disediakan hadiah menarik dan *doorprize* untuk semua jenis lomba bagi yang memenangkan lomba. Hadiah-hadiah tersebut berasal dari donasi dari beberapa pihak di antara warga perumahan Pinang Asri dengan cara iuran bersama, ada juga dari sponsorship radio Perkasa FM, Motor Honda, dan juga dari pribadi-pribadi.



Gambar 2: Lomba balapan karung pada peringatan 17 Agustus

Tidak hanya kegiatan lomba semata, ada juga jenis acara yang disiapkan panitia untuk memperingati hari

Agustusan tersebut, yaitu kegiatan "*cangkru'an*" bareng, sebagai acara puncak dengan membawa *ambengan/berkat/tumpeng*. Kegiatan ini diintegrasikan dengan kegiatan warga kampung Kudusan di luar perumahan dalam RT dan RW yang sama, sebab warga Pinang Asri masih menjadi bagian yang tak terpisahkan dari warga kampung Kudusan Plosokandang. Kegiatan "*cangkru'an*" bersama warga ini diletakkan di sepanjang jalan/perempatan jalan Kudusan. Kegiatan ini diawali dengan sambutan Kepala Desa/Kepada Dusun, diselingi beberapa informasi dan himbauan petingnya hidup rukun dan gotong-rotyong di antara warga Kudusan oleh Kepala Desa Plosokandang/Kepala Dusun Kudusan. Kemudian acara *cangkru'an* tersebut ditutup dengan do'a yang dipimpin oleh seorang *mudin* (tokoh agama) di desa Plokandang tersebut.

Tradisi *cangkru'an* seperti ini menjadi positif jika dilihat dari aspek urgensitas sosiologis, sebab hal tersebut tidak hanya bermanfaat pada saat *kumpal-kumpul* semata, namun lebih kepada pertemuan yang dapat mengakrapkan antar warga yang memiliki pandangan dan sikap yang berbeda dalam semua hal. *Kumpal-kumpul* dalam settingan *cangkru'an ala* warga Pinang Asri ini dapat dianggap sebagai media efektif untuk mengeliminir adanya pemahaman eksklusivisme keberagamaan, dan hingga saat ini –saat penelitian PkM berlangsung— belum ditemukan adanya potensi untuk berbeda yang mengarah pada konflik sosial, lebih-lebih di tengah mengerasnya pemahaman agama saat ini. Oleh karena itu, tradisi *kumpal-kumpul ala* warga Pinang Asri ini akan terus dilestarikan hingga dalam waktu yang tak terbatas. Warga Pinang Asri hadir di perumahan ini adalah dalam rangka membangun

kebersamaan dalam ikatan harmoni yang sama, tujuan utamanya adalah memperoleh kehidupan yang damai, bahagia, aman, nyaman, dan tentunya tujuan akhirnya adalah sejahtera lahir dan batin. Rasa tanggungjawab bersama yang kemudian membawa konsekuensi terhadap pemeliharaan lingkungan menjadi sangat penting. Yang paling penting adalah kumpul bersama (*cangkru’an*), karena dengan *cangkru’an* tersebut semua permasalahan akan menjadi terbuka dan dapat dicarikan solusi bersama.



Gambar 3: *Cangkru’an* pada malam tirakatan peringatan 17 Agustus

Kondisi tersebut akan sangat berbeda ketika ada problem yang dihadapi warga atau oleh sebagian warga, kemudian tidak pernah dibicarakan dan tertutup, maka problem tersebut akan menjadi bom waktu yang suatu saat bisa semakin ruwet dan meledak yang berkitab tidak baik di kemudian hari. Di sinilah pentingnya *kumpul-kumpul* (*cangkru’an*) perlu terus digalakkan dalam rangka

membangun dan melestarikan hidup rukun dan gotong-royong sebagai ciri khas budaya masyarakat Indonesia.

B. “Cangkru’an” Perayaan Bersama pada Even-even Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Sebagaimana yang sudah dimaklumi bersama bahwa Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seakan sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. Hampir semua momen peringatan hari besar Islam selalu saja diperingati oleh warganya, baik dalam skala lokal, regional, maupun nasional. Secara nasional, misalnya dapat disebutkan: Peringatan datangnya dua Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Qurban (Idul Adha), Isra' dan Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an (setiap bulan Ramadhan), datangnya 1 Muharram (tahun baru Hijriyah), semua itu diperingati sebagai Hari Besar Islam yang memiliki tingkat penghargaan dan penghormatan istimewa di antara hari-hari besar Islam lainnya dengan cara mengabadikan sebagai hari libur nasional. Demikian juga hari-hari besar agama selain Islam, seperti Hari Natal (25 Desember), Hari Waisak bagi umat Budha, Kenaikan Isa al-Masih bagi Nasrani, wafat Yesus Kristus, Tahun Baru Nyepi bagi Hindu, dan juga tahun Baru Masehi (setiap tanggal 1 Januari), dan lain-lain. Secara nasional, hari-hari tersebut selalu diperingati dengan ketetapan sebagai hari libur nasional. Hal tersebut dilakukan adalah dalam rangka menghormati dan menghargai perbedaan yang ada di Indonesia, sehingga jalinan kebersamaan, toleransi, dan saling komunikasi akan tetap terjaga dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).



Gambar 4: Cangkru’an pada Halal bi Halal Idul Fitri

Secara psiko-sosiologis, barangkali dapat dimaknai bahwa karena hal tersebut menyangkut penghargaan dan penghormatan di tengah keberagaman (keberbedaan) menyangkut perasaan masyarakat Indonesia, maka secara psikis akan membawa dampak kepada kenyamanan dan kedamaian di antara warga bangsa, karena dengan perlakuan Negara tersebut, berarti ada pengakuan dan sekaligus penghargaan atas perbedaan yang ada. Oleh karena itu, apapun yang diakibatkan dari perbedaan yang muncul tersebut hendaknya disikapi secara wajar, natural, dan bertanggungjawab.

Di samping peringatan hari besar secara nasional dan Islam tersebut, secara lokal, warga Pinang Asri juga menekankan pentingnya melestarikan tradisi yang telah dijalankan oleh para luhurnya, misalnya tradisi “*megengan*” jelang datangnya bulan Ramadhan (puasa). Pada *megengan* ini warga Pinang Asri melaksanakan kegiatannya di Musolla al-Asri dengan membawa aneka jajanan, buah-buahan dan sejumlah makanan yang

diletakkan dalam kotak plastik, kertas, karton, yang biasa disebut berkat dari rumah masing-masing. Di Musolla al-Asri ini warga Pinang Asri bisa berkumpul semua baik yang Muslim maupun non-Muslim, baik warga tetap maupun warga non-tetap. Pada acara *megengan* ini diawali dengan adanya sedikit tausiyah dari seorang ustadz perumahan, kemudian dilanjutkan dengan baca tahlil dan do'a-doa lainnya, setelah itu kemudian dilakukan makan bersama terhadap jajanan, buah-buahan, dan makanan yang dibawa dari rumah masing-masing tersebut.



Gambar 5: *Cangkru'an* pada peringatan Idul Adha (Qurban)

Dalam situasi seperti itulah, secara natural akan terbangun komunikasi positif di antara warga Pinang Asri, karena secara sadar dan tidak sadar, mereka akan terbangun dengan sendirinya perihal kebersamaan secara baik. Di sela-sela acara makan bareng tersebut, ternyata ada

banyak hal yang diobrolkan mulai dari hal-hal kecil hingga hal-hal besar menyangkut isu-isu lokal, regional, dan nasional sebagaimana yang sedang viral di medsos, lebih-lebih pada saat jelang PEMILU nasional atau PEMILUKADA. Bahkan seringkali ngobrol dalam *cangkru’an* yang dikemas dalam kegiatan *megengan* tersebut tidak terasa hingga larut malam. Hal yang seringkali tidak disadari adalah ketika ada di antara warga yang memiliki problem pribadi yang sebenarnya sangat sulit untuk dipertemukan, problem yang dahadapi dua warga tersebut bisa terurai sebagai akibat dari bertemunya pada acara *cangkru’an* melalui *megengan* tersebut. Demikan juga pada acara-acara lainnya, seperti tradisi Halal bi halal, Maulid Nabi Muhammad, Isra’ dan Mi’raj, Nuzulul Qur’an. Semua kumpul bareng di Musholla ini bahkan yang non-Muslim pun ikut berjibaku pada acara-acara tersebut.

Satu hal yang tidak dapat dilupakan adalah kebersamaan ibu-ibu warga Pinang Asri dalam menyiapkan segala macam terkait dengan kebutuhan acara-acara keagamaan dan non-keagamaan tersebut, khususnya menyangkut kebutuhan logistik yang dibutuhkan oleh kegiatan tersebut. Kekompakan dan guyub rukun seperti inilah sebenarnya yang menjadi modal sosial luar biasa yang dimiliki masyarakat Indonesia yang sudah turun-temurun dilaksanakan. Kita bagian dari warga bangsa, sebaiknya melestarikan dan melanjutkan saja apa yang pernah dilakukan oleh nenek-moyang kita.

C. “Cangkru’an” Bareng di POS Kamling

Pusat *cangkru’an* warga Pinang Asri selain Musholla al-Asri adalah Pos Kamling. Pos Kamping sebagai tempat paling nyaman, sebab letaknya yang strategis dan didukung

oleh area yang sejuk dan nyaman. Dari arah Pos Kamling semua aktivitas warga dapat dipantau. Demikian juga kegiatan-kegiatan lainnya, sehingga Pos sebagai tempat yang tepat untuk *cangkru'an* warga Pinang Asri. Pos juga tidak hanya sebagai tempat *cangkru'an* untuk membincang berbagai hal khusus dan umum, Pos juga dapat digunakan sebagai media transit berkumpul warga Pinang Asri baik dari anak-anak untuk bermain, bapak-bapak, dan ibu-ibu sebagai titik berkumpul untuk janji-janji jika ada acara/keperluan lain, misalnya mau ada kegiatan ziarah haji dan umrah, ziarah/menjenguk orang yang sedang sakit dan kematian, kenduren mantenan, khitanan, olahraga bareng – sepedaan bareng (*gowes*), tenis meja, dan lain-lain— dan berbagai hajatan dan slametan lainnya. Teknis pelaksanaannya berangkat dari bincang-bincang dan saling menyapa melalui Whatsapp (WA), kemudian gayung bersambut, dan hampir dapat dipastikan bahwa titik kumpul warga adalah di Pos Kamling tersebut.

Pos Kamling sebagai tempat *cangkru'an* yang paling nyaman, karena tempatnya yang strategis, juga dilengkapi dengan TV 40". Di Pos Kamling ini warga Pinang Asri bisa berlama-lama dalam membincang tentang berbagai hal, khususnya bagi kaum bapak, diselingi dengan main remi dan juga ada gorengan dan cemilan yang dapat menambah *gayeng* untuk ngobrol *ngalor-ngidul* (kesana-kemari), bahkan tema bincangannya tidak selalu fokus, karena memang yang diobrolkan adalah bukan menyangkut tema khusus. Akan tetapi justru dengan obrolan yang bersifat alamiah (natural) tersebut, tidak ada yang merasa lebih unggul/mendominasi atau merasa terpojokkan dan tersinggung, bahkan justru sebaliknya dengan obrolan yang natural sekali tersebut, semakin menunjukkan kekraban di

antara warga, sesekali memang diselengi humor saling sindir (*gojlok*an), namun obrolan tetap berjalan dengan *gayeng* dan apa adanya. Pada titik-titik tertentu juga tidak dapat lepas dari pantauan obrolan warga Pinang Asri, khususnya menyangkut isu-isu hangat yang sedang viral di media massa maupun Medsos (media sosial), misalnya membincang isu-isu terorisme, narkoba di kalangan artis dan lain-lain, korupsi di kalangan para pejabat dan mantan pejabat mulai di tingkat daerah hingga pusat, bahkan tidak jarang isu-isu internasional juga tidak lepas dari obrolan yang tidak jelas arahnya tersebut.

Dapat diceritakan di sini, bahwa Pos Kamling Pinang Asri pernah mengalami masa kejayaannya, di mana para warganya telah sepakat untuk mengadakan ronda di malam hari, dimulai dari pukul 22.00 hingga 24.00. Aktivitas ronda sebenarnya telah berjalan cukup baik dan cukup lama, yaitu sekitar mulai tahun 2012 hingga awal tahun 2015.¹ Dengan demikian, aktivitas ronda telah berjalan 2,5 tahun lebih. Akan tetapi dalam perjalanan berikutnya, aktivitas ronda yang terpusat di Pos Kamling tersebut sempat menjadi sepi (vakum) karena dalam waktu yang cukup lama tidak ada yang datang ke Pos Kamling, padahal saat itu juga disepakati siapapun yang tidak bisa melaksanakan jaga rondanya, dikenai denda 10 ribu rupiah pada setiap malam rondanya, namun kesepakatan tersebut tidak dapat berjalan efektif. Dalam kondisi seperti ini, sebenarnya ada beberapa warga yang masih tetap konsisten untuk mengusulkan agar ronda malam tetap dilakukan walaupun tidak setiap malam sebagaimana di masa-masa awal pelaksanaan ronda

¹ Saat itu peneliti masih aktif sebagai dosen di IAIN Jember, sehingga peneliti kebagian jaga ronda tiap malam Minggu, karena pada malam Minggu itulah peneliti berada sudah berada di rumah perumahan Pinang Asri.

tersebut, namun usulan warga tersebut seakan berjalan begitu saja bagaikan angin berhembus yang tiada ujungnya hingga saat ini.



Gambar 6: *Cangkru'an* kumpul bareng di POS Kamling

Ada beberapa faktor –menurut pengamatan peneliti PkM— sebagai penyebab adanya ketidak semangatan warga Pinang Asri untuk melakukan ronda malam yang terpusat di Pos Kamling tersebut, faktor tersebut antara lain: *Pertama*, karena hampir semua warga –khususnya bapak-bapak— adalah bekerja di luar perumahan bahkan di luar kota, sehingga kadangkala pulangunya pun harus menunggu waktu liburan atau tiap Minggu saja, sehingga hal tersebut dapat menghambat penjadwalan ronda bagi warga. *Kedua*, kondisi keamanan juga dianggap sebagai pemicu tidak efektifnya pelaksanaan ronda malam, sebab rata-rata warga Pinang Asri menganggap bahwa Perumahan Pinang Asri adalah perumahan yang sangat nyaman dan aman, dalam sejarahnya hingga saat ini tidak pernah ditemukan adanya kejahatan, pencurian, ataupun tindak kekerasan yang

mengakibatkan warga terganggu secara signifikan. *Ketiga*, adanya suara-suara miring yang sejak awal muncul terkait denegan adanya ide ronda malam hari, tentu warga yang ini tidaklah setuju sejak awal dengan adanya program kegiatan ronda malam, karena menganggap ronda malam sebagai pekerjaan yang tiada manfaatnya dan sia-sia saja, lagi-lagi sebagai argumennya adalah karena Perumahan Pinang Asri sudah aman dan nyaman.² Apapun argumen yang dikemukakan oleh sebagian warga tersebut, sebenarnya tidak mengurangi rasa kebersamaan dalam membangun dan mengembangkan Pinang Asri untuk menjadi lebih baik. Semua memiliki visi dan misi yang sama dalam membangun kehidupan, yaitu terwujudnya kehidupan warga yang rukun, damai, sejahtera dan bahagia secara lahir-batin. Akan tetapi seiring perjalanan waktu, sejak munculnya pandemi Covid-19 (Corona Virus) di awal-awal Maret 2020, ronda malam kemudian digalakkan kembali, demi menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan warga Pinang Asri.

D. “Cangkru’an” dengan Kerja Bakti Bersama Warga Perum Pinang Asri (PPA)

Di antara bentuk *cangkru’an* lainnya yang dilakukan oleh warga Perumahan Pinang Asri adalah dengan kerja bakti bersama. Kerja bakti bersama dapat diwujudkan dalam kegiatan bersih-bersih setiap bulan sekali, dan juga pada even-even khusus, misalnya saat jelang bulan Ramadhan tiba, pada saat Agustusan, dan lain-lain. kegiatan bersih-bersih yang oleh warga Pinang Asri disebut sebagai kegiatan “*resik-resik*” merupakan kegiatan rutin yang

² Diolah dari berbagai sumber: Wawancara, dokumentasi, dan observasi selama peneliti menjadi warga Perumahan Pinang Asri sejak tahun 2005-sekarang.

dijadwalkan pada tiap bulan sebagaimana dalam kesepakatan rapat bersama (*cangkru'an*) di musolla al-Asri beberapa waktu lalu.³ Tempat *resik-resik* difokuskan pertama kali pada rumah masing-masing dan di depan rumah, kemudian dilanjutkan pada jalan masuk gerbang depan perumahan dan area di belakang paling utara perumahan. Walaupun kegiatan *resik-resik* ini sudah menjadi kesepakatan bersama warga Pinang Asri, namun kesepakatan tersebut tidak dapat direalisasikan secara baik, mengingat kesibukan dari masing-masing warga Pinang Asri. Oleh karena itu, agar kesepakatan tersebut tetap dapat dilaksanakan tanpa mengurangi maksud utamanya yaitu terwujudnya lingkungan yang asri dan bersih, maka disepakati untuk mempekerjakan orang lain dalam rangka bersih-bersih tersebut, tentu dengan memberikan imbalan yang pantas.



Gambar 7: Cangkru'an sehabis resik-resik lingkungan

Di samping kegiatan *resik-resik* dilakukan pada tiap bulannya, namun pada setiap dua hari sekali ada petugas khusus yang diberi mandat oleh warga Kampung Kudus

³ Lihat hasil kesepakatan rapat warga Perumahan Pinang Asri di Musolla al-Asri pada tanggal 15 Oktober 2019.

untuk datang mengambil sampah-sampah yang telah terkumpul di depan rumah masing-masing. Hal tersebut dilakukan sebagai realisasi dari kesepakatan antar warga perumahan dengan warga Kampung Kudusan, sebab warga perumahan dan warga Kampung Kudusan masih merupakan satu RT dan RW, sehingga kegiatan-kegiatan yang masih memungkinkan untuk dipertemukan antara warga Pinang Asri dan warga Kudusan, akan disatukan – termasuk pengambilan sampah pada setiap dua hari sekali. Tentu kegiatan ini juga membawa konsekuensi terhadap pembiayaan kepada petugas pengambil sampah tersebut, dan pembiayaan dibebankan kepada seluruh warga dengan memberikan iuran 25.000 rupiah pada setiap bulannya kepada ketua RT Kudusan. Iuran warga tersebut tidak hanya diperuntukkan untuk kepentingan sampah semata, namun juga untuk keperluan lainnya, seperti sumbangan kematian, dan lain-lain.⁴

Kerja bakti antar warga Pinang Asri bukan saja menyangkut *resik-resik* di lingkungan perumahan, namun juga menyangkut kegiatan yang memang memerlukan kerjasama dan gotong-royong, seperti pada saat datang peringatan bulan Agustus, seluruh warga saling bahu-membahu dalam memeriahkan peringatan tersebut, mulai dari iuran di luar yang wajib (25.000) tersebut, juga iuran musiman setiap bulan Agustus dalam rangka mensukseskan kegiatan-kegiatannya, yaitu kegiatan lomba-lomba, pembelian lampion, umbul-umbul, dan lain- lain. Dalam kaitan ini seluruh warga yang sudah dewasa dapat ikut berpartisipasi dalam memeriahkan kegiatan Agustusan ini. Warga Kudusan –termasuk warga Perumahan Pinang

⁴ Ibid.

Asri— ikut andil dalam pemasangan lampion dan umbul-umbul sekaligus menurunkan seluruh lampion dan umbul-umbul jika waktu pelaksanaannya sudah selesai.

Yang terpenting dari tradisi *kumpul-kumpul (cangkru'an)* antar warga tersebut adalah terbangunnya komunikasi antar warga yang lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Kebersamaan dalam wadah *cangkru'an* ini dirasa sangat memiliki urgensi yang pasti, sebab di situlah keberbedaan akan melebur menjadi satu tujuan dan maksud, yaitu mensukseskan acara kegiatan Agustusan. Jika dilihat dari acaranya memang terlihat sederhana, namun esensinya memiliki dampak jauh ke depan, yaitu terbangunnya kebersamaan abadi dan pentingnya bangunan harmoni dalam keberbedaan, karena adanya saling bahu-membahu, saling hormat-menghormati, saling menghargai satu sama lain. Inilah pentingnya *cangkru'an* dalam konteks keberagaman umat.

E. “Cangkruan” dalam Arisan Rutinan Ibu-ibu Warga PPA

Bentuk *cangkru'an* lainnya pada warga Pinang Asri adalah arisan ibu-ibu secara bergiliran dari rumah satu ke rumah lainnya berdasar pada slot arisan yang diundi pada setiap bulannya. Kegiatan arisan ibu-ibu Pinang Asri dilaksanakan tiap hari Minggu pada tiap bulan. Sebenarnya jumlah arisan yang terkumpul tidaklah banyak, sebab per individu hanya iuran 50.000 rupiah dan dipotong 5.000 rupiah disisihkan untuk sumbangan snack bagi warga yang kebetulan dapat giliran untuk ditempati arisan. Esensi dari arisan yang sebenarnya bukanlah pada jumlah uang yang terkumpul tersebut, namun pada “*cangkru'an*” ibu-ibunya

itu, sehingga arisan hanya sebagai media untuk mengumpulkan ibu-ibu Pinang Asri semata, di sinilah dapat dibahas tentang berbagai hal menyangkut problem-problem yang berkembang, bahkan seringkali ada persoalan yang tidak selesai dibahas di tingkat bapak-bapak, di tingkat ibu-ibu dapat ditemukan solusinya.

Tidak sedikit ide kreatif muncul dari *cangkru’an* ibu-ibu ini, misalnya adanya arisan kurban adalah murni ide ibu-ibu Pinang Asri, yaitu setiap bulannya mengumpulkan uang sebesar 25.000 rupiah. Di lingkungan warga ada satu kegiatan rutin tahunan, yaitu kegiatan “kurban bersama” dengan cara arisan. Arisan kurban ini berjalan sudah lima tahunan berturut-turut (2015-sekarang). Hampir semua warga tertarik dan mengikutinya, tidak hanya orang tuanya semata namun juga anak-anak dan semua anggota keluarganya mendaftarkan diri untuk ikut gabung pada arisan kurban ini. Slot dibatasi pada dua (2) kambing saja, sehingga setiap datang Hari Raya Idul Adha (Qurban) selalu ada warga yang kurban sebanyak 2 ekor kambing. Kemudian distribusinya diserahkan pada warga yang sedang memiliki jatah/slot kurban tersebut, apakah ditangani sendiri oleh warga perumahan Pinang Asri atau diserahkan ke panitia kurban yang ada di Musholla Kampung Kudus. Dalam hal ini, sebagian ada yang ditangani sendiri dengan melibatkan warga perumahan Pinang Asri, namun yang menjadi kendala adalah tidak adanya kekompakan untuk berkumpul karena dilaksanakan pada hari libur dan tidak semua warga Pinang Asri dapat bergabung pada acara ini. Ada juga warga yang menyerahkan hewan kurbannya kepada panitia kurban di Musholla Kampung Kudus, dan ini dianggap paling efektif karena pasti ada jaminan pelaksanaannya yang baik dan

terdistribusikan secara baik. Walaupun demikian, semua hal teknis menyangkut perihal kurban hewan diserahkan sepenuhnya kepada warga yang mendapatkan bagian/jatah/slot kurban tersebut.



Gambar 8: Ibu-ibu Pinang Asri pada kegiatan arisan rutin

Sebenarnya ada juga ide dari ibu-ibu tentang pengadaan kegiatan sunatan masal (khitan masal), namun ide itu hanya sebatas gagasan yang hingga kini belum dapat dilaksanakan, karena adanya beberapa pertimbangan, misalnya sulitnya kordinasi dari berbagai pihak di samping membutuhkan dana yang cukup besar, dan belum menemukan donator dalam mendukung kegiatan tersebut. Ide tersebut sebenarnya cukup brilliant karena tidak sedikit anak-anak yang berada di usia khitan (sunat) di lingkungan warga Pinang Asri, kampung Kudusan, dan sekitarnya. Walaupun kegiatan untuk saat ini belum dapat dilaksanakan, namun untuk masa-masa mendatang sebagian besar warga Pinang Asri tetap berharap ide tersebut dapat direalisasikan dengan baik. Bentuk *cangkru'an* yang dipelopori oleh ibu-ibu Pinang Asri ini cukup memberikan inspirasi bagi semua warga bahwa

demikian pentingnya tradisi *cangkru’an* dalam berbagai bentuk untuk dapat mempertemukan pandangan yang berbeda, sehingga harmoni kehidupan dapat diimplemtasikan secara nyata.

F. “Cangkru’an” dengan Jalan Sehat Bareng Warga PPA

Bentuk *cangkru’an* lainnya yang dapat dilaksanakan oleh warga Pinang Asri adalah “jalan sehat bareng”. Jalan sehat ini biasanya dilaksanakan pada momentum-momentum khusus, misalnya pada saat Agustusan tiap tahunnya, atau pada saat peringatan Hari Besar Islam 1 Muharram. Jalan sehat bareng sebenarnya tidak selalu dapat dilaksanakan secara baik, namun didasarkan kepada kesepakatan bapak-bapak dan ibu-ibu warga Pinang Asri. Jika semua sepakat untuk melaksanakannya, maka jalan bareng akan dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Lagi-lagi yang menjadi kendala adalah dapatnya kumpul bareng di hari yang sama dan waktu yang sama ini adalah sulit untuk dilaksanakan, sehingga membutuhkan kesadaran bersama warga Pinang Asri.



Gambar 9: Cangkru’an bareng sehabis jalan sehat bareng

Rute jalan sehat tidaklah terlalu jauh, yaitu keluar pintu gerbang perumahan Pinang Asri kemudian memutar belok kanan ke arah makam Kudusan, trus ke selatan hingga perempatan Puskesmas pembantu Tanjungsari belok ke arah kiri/Timur lurus hingga ke perempatan Masjid al-Huda belok ke kiri/Utara lurus hingga perempatan desa Kudusan belok kiri/Barat hingga finish kembali di perumahan Pinang Asri lagi. Yang lebih penting dari kegiatan jalan sehat bareng ini adalah kekompakan dan kebersamaannya, yang memiliki nilai positif dalam membangun kebersamaan dalam perbedaan tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya kegiatan jalan sehat ini juga tidak dapat dilaksanakan secara rutin tiap tahunnya, sehingga perlu ada kesepakatan semua warga sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Sebenarnya ada satu bentuk kegiatan *cangkru'an* yang sudah dirancang, yaitu rekreasi bareng di setiap liburan sekolah, namun hal tersebut juga sulit dilaksanakan. Pernah satu kali dilaksanakan dengan rekreasi ke Kertosono Park pada tahun 2010, dan sebenarnya seluruh warga termasuk anak-anak sangat senang dan menikmatinya secara baik, namun hal tersebut tidak dapat dilaksanakan pada masa-masa liburan berikutnya, lagi-lagi karena menyamakan waktu yang sama adalah bukan yang mudah, sehingga acara liburan pun dilaksanakan secara mandiri.

G. “Cangkru’an” dengan Kunjungan/ziarah kepada Warga Karena Adanya Hajat

Bentuk *cangkru'an* lain yang menjadi kegiatan rutin dan pasti dapat dilaksanakan secara bersama-sama oleh warga Pinang Asri adalah dengan melakukan kunjungan/ziarah Warga Pinang Asri yang terkena musibah

atau ada hajat tertentu (kematian, sakit, melahirkan, pernikahan, slametan, sunatan/khitanan, ulang tahun anak-anak, *ngunduh mantu*, *tedak siten* dan lain-lain). Kegiatan ini tidak mengenal batas waktu dan tempat, karena hajat yang menimpa warga tidak ada yang dapat memperkirakan kapan datangnya, sehingga kegiatan ini pun dilaksanakan sebagai respon atas berbagai kejadian/problem yang sekiranya bisa muncul/terjadi di setiap saat, dan warga pun harus siap setiap saat.

Kebersamaan warga terlihat dari kekompakan yang dijalin, misalnya selalu saja ada janji ketemu di Pos Kamling sebagai tempat untuk koordinasi sebelum berangkat ziarah ke tempat tujuan. Di sinilah akan dibicarakan secara cepat dengan menghitung jumlah warga yang bersedia dan berkesempatan bisa ikut, karena hal tersebut menyangkut tentang persiapan berbagai hal yang melingkupinya, misalnya tentang sumbangan apa yang harus diberikan kepada yang punya hajat, butuh kendaraan/mobil berapa, dan berapa jumlah bantuan (jika berupa uang) untuk diberikan kepada yang punya hajat, berupa apa (jika bantuannya berbentuk barang), dan lain-lain. Jika semuanya telah disepakati, maka akan dilanjutkan dengan kunjungan kepada pihak yang berhajat tersebut. Di sepanjang perjalanan inilah terjadi interaksi positif dengan tema yang tidak tentu arahnya, namun memiliki makna kebersamaan yang baik, sebab ngobrol *cangkru’an* di kendaraan bersifat natural dan apa adanya, tentu diselingi dengan candaan, *gojlokan*, tanpa ada rasa saling singgung atau merasa tersinggung satu sama lainnya.



Gambar 10: Cangkru'an karena adanya hajatan di rumah warga PPA

H. “Cangkru’an” dengan Gowes Bareng Bapak-bapak & Ibu-ibu Warga PPA

Tidak sedikit istilah “*gowes*” dengan berbagai derivasinya yang dimunculkan, baik dalam konteks asal-usul katanya hingga pada fenomena sosio-budayanya. Penulis berusaha meng-*googling* arti kata *gowes* dan asal-usulnya. Akan tetapi, penulis hanya menemukan beberapa istilah, di antaranya ada yang menyebutkan arti *gowes* adalah pergi bareng-bareng sama teman-teman kayak *hangout* (*nongkrong*) atau sepedaan bareng-bareng. Bisa juga diartikan sebagai jalan-jalan naik sepeda.⁵ Ada juga yang memberikan pengertian bahwa *gowes* itu berasal dari Bahasa Jawa, yaitu: “*Genjot ora genjot wis teles badane* (dikayuh tidak dikayuh badannya teles)”. Ada juga yang memberikan derivasi *gowes* dengan menyebutnya sebagai: “*Goblok gak uwes-uwes* (*goblok* tidak selesai-selesai)”. Ada

⁵ Lihat “KBBI Online dan Kamus Gaul Paling Lengkap”, dalam <https://artikata.simomot.com/arti/gaul/gowes>, diakses tanggal 07 Agustus 2020.

juga ungkapan lainnya yang mengatakan, *gowes* berasal dari kata “*go west* (pergi ke barat)”.⁶ Beberapa asal-usul kata di atas, nampaknya masih sulit ditemukan filosofinya yang pas, sehingga dapat dijelaskan kandungan makna yang memiliki tujuan dan manfaatnya. Dalam kaitan ini, penulis beranggapan bahwa kata *gowes* merupakan kata yang mungkin saja muncul secara natural dari proses kultural dan sosial-budaya yang memang selalu mewarnai di dalam perjalanan kehidupan ummat manusia di dunia ini – khususnya di wilayah Jawa. Hal inipun menjadi kebiasaan bagi masyarakat Jawa untuk mengutak-atik atau *gatak-gatukkan* (mencocokkan) istilah-istilah yang kadangkala sulit dipahami oleh khalayak, sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Inilah yang kemudian dikenal dengan ilmu *utak-atik matuk* atau “*gataklogi*”.

Dalam konteks itulah, bisa jadi ungkapan *gowes* tersebut muncul secara spontan dari obrolan yang tidak serius atau tidak di sengaja dalam suatu acara tertentu, sehingga dalam perjalanan selanjutnya *gowes* menjadi istilah populer dan gaul di tengah-tengah kita. Penulis pun merasa kesulitan mencari derivasi yang agak ilmiah dan mengandung filosofi kehidupan. Yang jelas *gowes* (*sepedaan ontel* secara bersama-sama) dalam konteks saat ini sedang dan telah digandrungi oleh masyarakat Indonesia, tidak hanya pada masyarakat kota, namun juga sudah merambah masyarakat yang berada di pedesaan/ perkampungan. Penulis lebih cenderung menerjemahkan *gowes* dengan *sepedaan ontel* secara bersama-sama. Tujuan dan manfaatnya di samping untuk relaksasi, rekreasi, juga

⁶ Lihat “Apa itu gowes? Dari mana asal kata Goses?”, dalam <https://steemit.com>, diakses tanggal 08 Agustus 2020

memberikan unsur sehat. Karena di dalamnya mengandung unsur olahraga yang rileks dan baik. Bahkan secara medis, memberikan efek positif bagi kesehatan.



Gambar 11: Cangkru'an saat gowes bareng Bapak-bapak

Warga Perum Pinang Asri (PPA) juga tidak mau ketinggalan dengan *gowes* yang sudah yang sudah mentradisi di Nusantara ini. Oleh karena itu, seiring dengan perjalanan waktu, warga PPA telah mempersiapkan diri untuk ikut serta meramaikan *gowes* dengan membentuk klub (kelompok) *gowes* yang tentunya terdiri dari warga PPA baik dari kaum bapak maupun ibu. Tradisi *gowes* (*ngontel* bareng) telah menemukan momentumnya di saat pandemic covid-19 menghantui seluruh umat di dunia. Indonesia pun tidak luput dari pandemic covid-19 tersebut, bahkan hingga saat ini –sejak penulisan buku ini berlangsung— orang yang terkonfirmasi positif covid-19 dan meninggal dunia, juga yang dinyatakan sembuh, terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di saat seluruh warga merasa jenuh dengan pembatasan-

pembatasan sosial (*social distancing*) dan anjuran untuk tinggal di rumah sebagai dampak dari penularan covid-19, maka *gowes* menjadi satu pilihan di antara alternatif lainnya, karena *gowes* dianggap sebagai relaksasi, rekreasi, dan olahraga sekaligus yang tidak membutuhkan tenaga berat dan biayanya terbilang cukup murah, karena rata-rata warga PPA sudah memiliki sepeda secara mandiri.



Gambar 12: *Gowes* bareng Ibu-ibu PPA

Jika dihitung dari awal pelaksanaan *gowes* warga PPA, maka sebenarnya belumlah lama, sebab momen pandemic covid-19 menjadi awal mula adanya *cangkru’an* dalam bentuk *gowes* bareng ini. *Gowes* dilakukan oleh warga PPA sebanyak dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Rabu dan Sabtu sore. Start mulai pukul 15.30 dengan berkumpul terlebih dahulu di pos kamling –sebagaimana dimaklumi bahwa pos kamling sebagai central bertemu dan berkumpulnya (*cangkru’an*) warga PPA di samping Musalla— hingga sampai rumah sekitar pukul 19.00-20.00 WIB. Rute yang diambil adalah berpindah-pindah

disesuaikan dengan kesepakatan antar klub *gowes*, dan rute jalan yang dilalui selalu memilih jalan sepi tapi nyaman dan *nyamleng*, sehingga keamanan dan kenyamanan menjadi prioritas *gowes*. Pesertanya pun tidak banyak, sekitar 12-14 orang dari unsur bapak-bapak dan 10-11 orang dari unsur ibu-ibu warga PPA. Jadwalnya pun disesuaikan dengan kelonggaran warga PPA atau disesuaikan dengan kesepakatan bersama melalui media WA (WhatsApp). Untuk *gowes* ibu-ibu jadwal pelaksanaannya jatuh pada hari minggu sore.

Berdasarkan pengalaman warga PPA selama pelaksanaan *gowes* yang telah berjalan sekitar 3-4 bulan, tidak sedikit testimoni yang muncul, mulai dari adanya kenyamanan dalam berekreasi yang murah hingga pengaruhnya terhadap kesehatan dan kenyamanan jiwa dan raganya, sehingga seluruh warga PPA yang sudah tergabung dalam *gowes* ini memberikan usul untuk dilanjutkan hingga batas yang tidak ditentukan. Dalam perkembangannya *gowes* bagi warga PPA hanyalah sebagai media *cangkru'an* semata. Yang lebih penting dari *gowes* tersebut adalah kebersamaan dan guyup rukunnya dalam menghadapi berbagai hal menyangkut hajat hidup warga PPA. Oleh karena itu *cangkru'an* dalam bentuk *gowes* menjadi alternatif lain di samping *cangkru'an* dalam bentuk lainnya sebagaimana disebutkan di atas tadi.

Pada setiap kegiatan *gowes* selalu saja di saat rehat pada suatu tempat yang di pilih, bisa di *angkringan*, warung, lesehan, dan lain-lain, seluruh warga *gowes* dapat berbagai cerita dan *ngobrol bareng* tentang berbagai hal. Bahkan seringkali tidak terasa bahwa yang diobrolkan adalah hal-hal yang agak serius menyangkut kebutuhan warga PPA.

Oleh karena itu, *gowes* menjadi ruang terbuka lainnya sebagai media efektif dalam menyelesaikan problem keberagaman yang ada di lingkungan perumahan Pinang Asri. *Cangkru’an* dalam kemasan *gowes* ini memiliki peserta dari latar belakang beragam, baik dari aspek agama, budaya, pekerjaan, aliran dan keyakinan. Walaupun demikian, keberagaman itu tidak menjadi problem/kendala berarti dalam membangun kebersamaan untuk mencapai satu titik temu demi kepentingan kebaikan dan kemaslahatan bersama. Walaupun terdapat berbagai macam agama, budaya, pekerjaan, dan aliran yang berbeda-beda, tetap saja bisa kompak karena adanya saling menghormati, menghargai, dan apresiasi satu sama lainnya. Satu contoh ketika terdapat beberapa anggota *gowes* yang hendak menjalankan shalat maghrib –karena memang selalu saja bertemu waktu maghrib pada saat *gowes*— bagi yang Muslim, maka akan berhenti shalat maghrib terlebih dahulu hingga waktu shalatnya cukup/selesai; dan bagi anggota *gowes* non-Muslim, akan setia menunggunya, dan seluruh peserta *gowes* dapat melanjutkan perjalanan kembali hingga sampai di perumahan secara bareng. Demikian ini dilakukan secara suka rela dan dengan penuh kesadaran karena memang kebersamaan dan guyup rukun menjadi tujuan sejak awal menjadi cita-cita bersama.



Gambar 13: *Cangkru'an* sambil rehat saat gowes bareng

Bentuk-bentuk *cangkru'an* yang disebutkan di atas merupakan kontekstualisasi dari nilai-nilai humanisme yang sebenarnya telah dimiliki oleh setiap manusia sejak manusia tersebut dilahirkan, di mana fitrah manusia itu sendiri adalah memanusiaikan manusia (*humanize human*). Itulah yang menjadi tujuan hidup dan kehidupan umat manusia itu sendiri. Berbeda dengan makhluk lainnya seperti binatang, walaupun mereka juga memiliki komunitas yang berbeda-beda, namun binatang tidak memiliki manajemen yang didasarkan kepada rasio. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna karena akalanya (*al-hayawan nathiq*), karena dengan akal itu manusia dapat mengatur dan membangun peradaban secara paripurna. Sebaliknya binatang sebagai makhluk yang tidak memiliki akal tidak akan dapat membangun peradabannya.

Membangun harmoni di tengah umat yang berbeda tidaklah semudah membalikkan tangan, sehingga diperlukan adanya kesadaran dan kearifan baik secara

pribadi maupun social. Secara pribadi dibutuhkan kesadaran yang berangkat dari ajaran dan pemahaman yang inklusif tentang perbedaan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari setiap individu. Oleh karena itu muncul adagium “lain ladang lain belalang”. Ungkapan itu menggambarkan bahwa lain otak lain pendapat, lain orang lain sikap dan karakter yang ditunjukkan. Secara sosial, justru keberagaman akan semakin kompleks karena tidak hanya menyangkut hubungan individu per individu namun menyangkut hubungan antar komunitas yang memiliki aturan, etika, dan norma yang saling mengikat, sehingga diperlukan kedewasaan dalam berfikir, bertindak, dan bersikap. Di sinilah diperlukan adanya kebijaksanaan (*the wisdom*), kepercayaan (*the trust*), keyakinan (*the conviction*), penghormatan (*the respectful*) atas yang lainnya dengan prinsip kejujuran pribadi-pribadi di antara warga bangsa. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan secara jujur dan bertanggungjawab, maka segala sikap dan tindakan yang berlebihan dan ekstrimisme (*tatharruf* dan *ghuluw*) di antara warga dapat dicegah bersama-sama, juga pemahaman eksklusif yang mengarah kepada tindakan kekerasan akan dapat dihindari.

Pilihan ideal kiranya yang dapat ditawarkan adalah membangun moderatisme (*wasathiyah*) di tengah keberbedaan yang menguat akhir-akhir ini, antara lain dengan memperkuat tradisi *cangkru’an* yang pernah dilakukan oleh nenek-moyang masyarakat Indonesia, dan kebhinnekaan sebagai bagian yang tak terpisahkan tersebut dapat dimanaj dengan baik melalui tradisi *cangkru’an* yang selama ini melekat dalam setiap kegiatan kita, baik di

rumah, di lingkungan perumahan, kantor, dan lain sebagainya.⁷

⁷ Untuk memperkaya pemahaman tentang pandangan keberagaman yang inklusif, dapat dibaca pada buku M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019); juga dalam bukunya yang lain, *Islam yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017).

BAB V **PENUTUP**

A. KESIMPULAN

Mengacu kepada tiga fokus masalah yang diajukan pada Bab I, juga deskripsi dan analisis yang dilakukan pada Bab IV, maka dapat ditarik suatu kesimpulan tentang beberapa hal penting, yaitu:

1. Warga Perumahan Pinang Asri memiliki persepsi yang khas dalam memaknai konsep inklusivisme. Inklusivisme oleh warga Pinang Asri dimaknai sebagai pemahaman yang natural dan apa adanya yang berdasarkan pada sikap dan perilaku sehari-hari dengan saling menghargai, menghormati, dan mengapresiasi satu sama lainnya. Jika ditemukan perbedaan di antara warga, maka penyelesaiannya bisa dilakukan dengan duduk bersama sambil ngobrol bareng, ngopi bareng, *ngemil* bareng yang kemudian disebut dengan "*cangkru'an*". Dalam kaitan ini warga Pinang Asri menggunakan empat strategi, yaitu: *cangkru'an based on anticipative strategy*, *cangkru'an based on responsive strategy*, *cangkru'an based on accommodative strategy*, dan *cangkru'an based on preventive strategy*.
2. Walaupun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan *cangkru'an* tidak selalu mulus, namun selalu saja ditemukan kendala-kendala, antara lain: Perbedaan

dalam persepsi warga Pinang Asri, *cangkru’an* tidak dapat dilaksanakan secara *bareng* (dalam satu waktu dan tempat), dan unsur-unsur subyektifitas warga.

3. Adapun bentuk-bentuk *cangkru’an* yang dapat dilaksanakan oleh warga Pinang Asri dalam membendung eksklusivisme keberagamaan, paling tidak ditemukan beberapa hal, yaitu: (a) *Cangkru’an* dalam peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), (b) *Cangkru’an* dalam peringatan Hari Besar Islam (PHBI), (c) *Cangkru’an* bareng di Pos Kamling, (d) *Cangkru’an* dengan kerja bakti bersama warga, (e) *Cangkru’an* besama ibu-ibu arisan rutin warga Pinang Asri, (f) *Cangkru’an* dengan jalan sehat bareng, (g) *Cangkru’an* dengan kunjungan/ziarah kepada warga karena adanya hajat, dan (h) *Cangkru’an* dengan gowes bareng bapak-bapak dan ibu-ibu warga Pinang Asri (PPA).

B. REKOMENDASI

Ada beberapa rekomendasi yang kiranya dapat dirumuskan dalam rangka menjaga pemahaman inklusivisme –khususnya bagi warga Pinang Asri— tetap eksis dan dipahami dengan baik, yang kemudian dapat diinternalisasikan dan diimplementasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa secara lebih luas. Untuk selanjutnya pemahaman dan praktek-praktek keberagamaan yang eksklusif menjadi tereduksi secara perlahan-lahan, sehingga cita-cita bersama sebagai warga yang cinta damai, harmoni, dan sejahtera dalam masyarakat yang berbeda, dapat terwujud secara baik. Adapun rekomendasi yang dapat diajukan di sini antara lain:

1. Menjadi eksklusif dan inklusif dalam sikap dan bertindak merupakan pilihan dan hak dalam hidup

setiap warga negara, namun perlu diingat bahwa pilihan yang ditempuh akan membawa dampak di kemudian hari jika tidak dipertimbangkan secara baik dan matang. Oleh karena itu, pilihan terhadap sikap inklusif menjadi lebih bijaksana dibanding dengan pilihan eksklusif itu sendiri.

2. Hidup dalam harmoni kiranya menjadi cita-cita bersama, sehingga diperlukan kearifan diri dan sosial di tengah kehidupan yang plural (bhinneka). Kesadaran tentang penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan adalah hal yang tidak bisa ditawar jika ingin harmoni kehidupan tetap terjaga. Oleh karena itu, penciptaan harmoni di tengah masyarakat plural menjadi sebuah tuntutan dan kebutuhan bersama.
3. Allah menciptakan alam dan isinya adalah dalam keadaan beraneka ragam (berbeda-beda), sehingga keberbedaan yang ada di dunia merupakan *taken for granted (sunnatullah)* dan tidak bisa ditawar. Oleh karena itu, kemajemukan yang dititipkan oleh Allah di muka bumi ini hendaknya dirawat dan dikembangkan secara baik dengan tidak menyalahi kehendak penciptanya (Allah SWT). Pada dasarnya semua makhluk adalah “saudara” karena memang hidup dalam “seudara”, apa yang dihirup dan dikeluarkan adalah berasal dari udara yang sama.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mursyid (ed.), *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama: Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1999-2000).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- “Arti akomodatif dalam <https://kbbi.web.id/akomodatif>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2019.
- “Arti antisipatif dalam <https://kbbi.web.id/antisipatif>, diakses tanggal 31 Oktober 2019.
- “Arti preventif dalam <https://kbbi.web.id/preventif>, diakses pada tanggal 02 November 2019.
- “Arti responsif dalam <https://kbbi.web.id/responsif>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2019.
- “Asal-Usul Plosokandang”, dalam <https://tunggaldewa.blogspot.com/2015/05/sejarah-desa-plosokandang.html>, diakses tanggal 8 Oktober 2019.
- Aziz, Moh. Ali, “Penyelesaian Konflik Antar Umat Beragama Perspektif Pemberdayaan Masyarakat”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 6 No. 2, Oktober 2002, h. 35.
- Aziz, Moh. Ali, “Penyelesaian Konflik Antar Umat Beragama Pespektif Pemberdayaan Masyarakat” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 6 No. 2 Oktober 2002.
- Bogdan, Robert L. dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1982).
- Borrmans, M., “Le Seminaire du Dialogue Islmao-Chretien de Tripoli (Libye), (1-6 Fevrier 1976)”, dalam *Islamochristiana*, 2 (1976), h. 135-70.

Bsteh, A. (ed.), *Peace for Humanity: Prinsiples, Problems and Perspectives of the Future as Seen by Christians and Muslims*, (Delhi: Vikas, 1996).

“Cangkruan Surabaya”, dalam <http://cangkrukansurabaya.blogspot.com/2011/07/arti-nama-cangkruan.html>, diakses tanggal 15 Oktober 2019.

“Cangkruan: Tradisi, Manfaat dan Kekurangannya”, dalam <http://hmsf08.blogspot.com/2011/11/cangkruantradisi-manfaat-dan.html>, diakses tanggal 22 Oktober 2019.

“Daftar 10 Kota di Indonesia Paling Toleran Versi Setara Institute”, dalam <https://tirto.id/daftar-10-kota-di-indonesia-paling-toleran-versi-setara-institute-dbdG>.

Dari berbagai sumber: Wawancara, dokumentasi, dan observasi selama peneliti menjadi warga Perumahan Pinang Asri sejak tahun 2005-sekarang.

Departemen Agama RI., *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1998).

Dewan Gereja-gereja Dunia, *Guidelines on Dialogue with People of Living Faiths*, (Genewa: WCC Publication, 1979); dan Kantor Hubungan Antar-Agama, *Issues in Christian-Muslim Relations: Ecumenical Relations*, (Genewa: WCC Publications, 1992).

Diambil dari data statistic Desa Plosokandang, Tanggal 7 September 2019.

Dihimpun dari berbagai sumber dan data-data notulasi rapat warga perumahan Pinang Asri tahun 2008- 2019.

Dihimpun dari berbagai sumber: Wawancara, dokumentasi (notulasi rapat-rapat warga), dan juga observasi, September-November 2019.

Firdaus, Akhol, “Singotaruno Alias Kiai Plosokandang”, dalam <http://blog.iain-tulungagung.ac.id/pki/2018/04/29/singotaruno-alias-kiai-plosokandang/>, diakses tanggal 8 Oktober 2019.

Fitzgerald, M. L., “25 Years of Christian-Muslim Dialogue: a Personal Journey”, dalam *Proche-Orient Chretien*, 40 (1990).

“Geger Agama Baru di Tulungagung, Mulai Dibawa Masuk Ringinpitu oleh H. Yusuf”, dalam <https://surabaya.tribunnews.com/2009/10/29/geger-agama-baru-di-tulungagung-mulai-dibawa-masuk-ringinpitu-oleh-h-yusuf>, diakses tanggal 5 Oktober 2019.

Hasil diskusi rutin warga Pinang Asri di Musolla pada tanggal 27 Oktober 2019.

Hasil kesepakatan rapat warga Perumahan Pinang Asri di Musolla al-Asri pada tanggal Oktober 2019.

Hasil kesepakatan warga dari musyawarah tanggal 27 Oktober 2019.

Hasil observasi peneliti sejak menjadi warga Perumahan Pinang Asri tahun 2006. Juga –secara khusus— hasil dari pendampingan yang dilakukan peneliti, sekaligus sebagai bagian dari jama’ah arisan Ibu-ibu warga Pinang Asri mulai September hingga November 2019.

Hasil observasi selama peneliti menjadi bagian dari warga Perumahan Pinang Asri sejak tahun 2010.

Hasil Rapat Warga Perumahan Pondok Pinang Asri, 27 Oktober 2019, yang ditanda tangani Ketua Paguyuban Perumahan Pondok Pinang Asri, Putut.

Hendropuspito, D., *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1991).

Ismail, Faisal, “Islam dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia”, dalam Moh. Mahfud MD. (et. Al.), *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, (Yogyakarta: UII Press, 1997).

Jaoudi, Maria, *Christian Mysticism East and West: What the Masters Teach Us?*, (New York: Paulist Press, 1998).

Jones, Charles B., *The View from Mars Hill: Christianity in the Landscape of World Religions*, (Cambridge, MA: Cowley Publications, 2005).

- “Kedungwaru Tulungagung: Kecamatan di Propinsi Jawa Timur”, dalam <https://id.m.wikipedia.org>, diakses tanggal 2 Oktober 2019.
- Kerr, D. dan K. Ahmad (ed.), “Christian Mission and Islamic Da’wah”, dalam *International Review of Mission*, 65 (1976), h. 365-460, diterbitkan (Leicester: Islamic Foundation, 1982).
- Kintter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008).
- Lampiran-lampiran hasil kesepakatan warga Perumahan Pondok Pinang Asri, pada tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019.
- Makruf, Muhammad “Cangkruan”, dalam <https://www.kompasiana.com/makruf/cangkruan>, diakses tanggal 15 Oktober 2019.
- Michel, T., “The Rights of Non-Muslims in Islam: an Opening Statement”, dalam *Journal of the Institute of Muslim Minority Affairs*, 6 (1985), h. 7-20.
- Miles, Mathew B. and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publications, 1984).
- Milot, Jean-Rene, *Muslim and Christians: Enemies or Brothers?*, (Piliphina: ST. PAULS, 1997).
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, cet. I, 2007).
- MMS (Moderate Muslim Society), *Laporan Akhir Tahun 2009-2010 Toleransi dan Intoleransi di Indonesia*, (Jakarta: MMS, 2009-2010).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 11.
- Mulder, D., “A History of the Sub-Unit on Dialogue of the world Council of Churches”, dalam *Studies in Inter-Religious Dialogue*, 2 (1992), h. 136-51.

Observasi ke Kantor Desa Plosokandang, tanggal 10 September 2019.

Observasi mulai 5 Juli hingga 10 Oktober 2019.

Pemeluk Agama Menurut Desa dan Agama Yang Dianut Kecamatan Kedungwaru, 2013”, dalam <https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2018/05/11/3643/pemeluk-agama-menurut-desa-dan-agama-yangdianut-kecamatan-kedungwaru-2013.html>, diakses tanggal 3 Oktober 2019.

“Pengertian Preventif”, dalam <https://pendidikan.co.id/pengertian-preventif-dan-represif-contoh-beserta-tujuannya/>, diakses tanggal 03 November 2019.

“Pengertian Preventif”, dalam <https://www.pengertianmenurut.com/pengertian-preventif/>, di akses pada tanggal 03 November 2019.

Peraturan Kos-kosan di Lingkungan Perumahan Pondok Pinang Asri, tahun 2019, yang ditanda tangani oleh Ketua Paguyuban Perumahan Pondok Pinang Asri, Putut.

“Perguruan Pacet”, dalam <https://sclm17.blogspot.com/2016/03/babad-tulungagung.html>, diakses tanggal 8 Oktober 2019.

Qomar, Mujamil, *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002).

Race, Alan, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*, (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1983).

Samartha, S. J. dan J. Taylor (ed.), *Christian-Muslim Dialogue: Papers Presented at the Broumana Consultation*, (Genewa: Dewan Gereja-gereje Dunia, 1973).

Shihab, M. Quraish, *Islam yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017).

Shihab, M. Quraish, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019).

- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001).
- Suseno, Franz Magnis, "The Challenge of Pluralism", dalam Kamaruddin Amin et al. (ed.), *Quo Vadis Islamic Studies in Indonesia (Current Trends and Future Challenges)*, (Jakarta: Direktorat pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI. Kerjasama dengan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2006).
- Taylor, Edward B., Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom Volume 2, Cambridge: University Press (December 2, 2010).*
- Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Oktober 2019.
- "Timur Tengah, Kawasan Paling Berbahaya", dalam *Kompas*, Senin, 29 Pebruai 2016.
- Ufa, Maria, "Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid", dalam Jurnal *KALIMAH*, Vol. 11, No. 2, September 2013, h. 239.
- Wasim, Alef Therea dkk. (ed.), *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik & Pendidikan*, (Yogyakarta dan Semarang: IAIN Sunan Kalijaga dan Walisongo, 2004).
- Zainuddin, M., "Potret Kerukunan Beragama Warga Malang Selatan", dalam *Kompas*, 2 Mei 2002.

🌿 BIODATA PENULIS 🌿



SYAMSUN NI'AM lahir di Lamongan, Jawa Timur, 14 Pebruari 1973, anak kedua dari lima ber-saudara dari pasangan H. Syamsuddin (almarhum) dan Hj. Sumiyati. Pendidikan formalnya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Athfal di Belud Sarirejo, Mojosari, Mantup,

Lamongan (lulus tahun 1986). Kemudian melanjutkan studi di MTsN Mojokerto (1989), MAN Tambak Beras, Jombang (lulus tahun 1992), IAIN Sunan Ampel di Tulungagung (lulus tahun 1996), Program Pascasarjana (S-2) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus tahun 1999), dan menyelesaikan studi S-3 di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus tahun 2006). Pernah mengikuti program *Short Course* dalam dialog antar-agama di Takhta Suci (Vatikan) Roma (2000), *Short Course* pengembangan *Islamic Studies* di University of Melbourne Australia (2009), Pendamping akademik pada acara workshop penguatan mutu akademik bagi mahasiswa pascasarjana (S2) STAIN Jember di Sultan Idris University Malaysia dan di Singapura (2011), dan *short course Academic Recharging for Islamic Higher Education* (ARFI) di Turki (2012). Kini sebagai dosen tetap pada IAIN Tulungagung sejak Juli 2015, yang sebelumnya pada STAIN Jember sejak tahun 2000. Dia juga pernah nyantri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan Nurul Hikmah, sooko, Mojokerto (1989), Bahrul Ulum Tambak Beras, Jombang (1992), Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung (1996).

Di antara karya-karyanya adalah: (1) *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, diterbitkan Risalah Gusti, Surabaya (2001), (2) *Muslim dan Kristiani: Musuh ataukah Saudara* (Terjemahan), diterbitkan oleh Target Press Surabaya (2003), (3) *Islam Agama Teroris?: Bantahan Pakar Muslim terhadap Propaganda Barat* (Terjemahan), diterbitkan Arkola Press Surabaya (2005), (3) Penulis buku PAI-SMA, diterbitkan oleh Aneka Ilmu Semarang (2004); (4) *Arah Baru Studi Islam*, diterbitkan Galang Press dan CSS Jember (2008); (5) *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, diterbitkan oleh Khalista Surabaya bekerjasama dengan STAIN Jember Press (2010); (6) Kontributor buku *Pemikiran Madzhab Mangli*, diterbitkan STAIN Jember Press bekerjasama dengan ar-Ruzz Media Yogyakarta (2008); (7) *The Wisdom of KH. Achmad Siddiq; Membumikan Tasawuf*, diterbitkan Erlangga Press Jakarta (2009); (8) *Pengantar Studi Islam*, diterbitkan STAIN Press Jember (2010); (9) *Wasiyat Tarekat Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari*, diterbitkan ar-Ruzz Media Yogyakarta (2011); (10) *Wajah Keberagaman Nusantara*, diterbitkan STAIN Press Jember; (11) *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, diterbitkan ar-Ruzz Media Yogyakarta (2014); (12) *Tasawuf Kehbinnekaan Perspektif Sufi Nusantara*, sedang proses pencetakan di Penerbit Gerak Budaya Malaysia; (13) *Pancasila Vis a vis Islam* (Tim), diterbitkan Kurnia Kalam Semesta (2018); dan banyak menulis di majalah-majalah kampus dan umum, juga di jurnal-jurnal penelitian baik jurnal ISSN, terakreditasi, dan jurnal Internasional lainnya. Saat ini aktif sebagai Tim Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) (2008-sekarang), Asesor Ma'had Aly Direktorat Pondok Pesantren Kemenag RI, Evaluator Pendirian Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Diktis Kemenag RI, dan Evaluator Pendirian Program Studi Keagamaan Islam di Diktis Kemenag RI, dan juga aktif di berbagai aktivitas sosial

 | “Cangkru’an” *ala* Warga Pinang Asri

lainnya (pengurus MUI Kabupaten Tulungagung). Untuk korespondensi bisa berhubungan dengan penulis melalui e-mail: niamstainjbr@gmail.com; niamiainta@yahoo.com. Alamat rumah: Perum Pondok Pinang Asri C-5/6 Plosokandang Tulungagung. Hp. 08123198735, 085731285573 (WA).



ANIN NURHAYATI lahir di Kediri, 11 Mei 1979 anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan dari H. Djupri dan Hj. Suparti. Pendidikan dasarnya diawali dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Desa Kalirong, Tarokan, Kediri. Kemudian melanjutkan MTsN di Kecamatan Tarokan Kediri (1996). Pendidikan lanjutan atas ditempuh pada MAN Program Khusus (MANPK) di Kota Malang (1998). Pendidikan sarjananya ditempuh pada IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) (lulus tahun 2002), melanjutkan pascasarjana (S-2) pada IAIN yang sama (lulus tahun 2004), dan menyelesaikan S-3 pada UIN Sunan Ampel (lulus tahun 2015). Di antara karya yang pernah ditulisnya antara lain: *Dinamika pengembangan kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang* (penelitian tahun 2004), *Inovasi pendidikan Islam* (diterbitkan oleh Teras Yogyakarta tahun 2010), *Dinamika Persaudaraan Umat Beragama di Kabupaten Tulungagung* (penelitian 2010), *Tasawuf Kebhinnekaan Perspektif Sufi Nusantara* (2017), dan *Improvisasi Strategi pembelajaran Bahasa Arab dosen IAIN Tulungagung* (penelitian 2015 dan sedang proses penerbitan). Korespondensi dengan penulis bisa melalui e-mail: nurhayatianin@gmail.com. Alamat rumah: Perum Pondok Pinang Asri C-7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung 66221. Nomor Hand Phone: 081335725204 (WA).